

BAB 5

PERUBAHAN MAKNA SAMA DAN BAGAI PADA MASYARAKAT BAJO

5.1. Proses Perubahan Kehidupan Masyarakat Bajo

Proses perubahan makna sama dan bagai pada masyarakat Bajo di Desa Sulaho, dapat dilihat dari periodisasi kehidupan yang pernah dilaluinya. Proses tersebut diawali dengan mitos Sawerigading yakni asal usul orang Bajo dari Kampung Ussu Desa Cerekang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan, hingga bermukim di Desa Sulaho. Periodisasi ini dilakukan untuk memahami proses perubahan kehidupan masyarakat Bajo.

Kehidupan dan pola pemukiman di Desa Sulaho saat ini merupakan bagian dari perkembangan kehidupan masyarakat Bajo yang pernah dilaluinya. Bertolak dari asal usul kelompok masyarakat Bajo hingga menetap bermukim di Desa Sulaho yang kini dikenal sebagai perkampungan orang Bajo, maka periodisasi perkembangan dan perubahannya dapat diklasifikasi berdasarkan sejarah tertentu atau peristiwa penting yang

mempengaruhi pada kurun waktu tersebut. Priodisasi tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

5.1.1. Asal Usul Orang Bajo: Mitos Sawerigading

Dengan mengambil setting sejarah Sawerigading sebagai awal kehidupan masyarakat Bajo¹, sebagaimana mitos yang berkembang pada masyarakat Bajo di Desa Sulaho, dapat dikemukakan bahwa periode awal dari kehidupan kelompok masyarakat Bajo dimulai dari peristiwa hanyutnya kelompok masyarakat ini ke laut, dari Kampung Ussu Desa Cerekang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu sampai terdampar di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan di sekitar muara Sungai Sandampalie (Sungai Saddang).

Pada periode ini, kehidupan kelompok masyarakat Bajo di laut dilalui sebagai suatu proses alam yang telah diatur oleh "Sang Dewata" menjadi penuntun bagi kelompoknya dan menerima laut sebagai warisannya, karena itu, kehidupan laut diterima sebagai takdir. Asal-usul masyarakat Bajo sebagai manusia laut, sekalipun banyak versi yang berkembang mengenai asal-

¹ Belum ada kesepakatan abad kehidupan Sawerigading, namun dari setting ceritanya banyak pakar memperkirakan terjadi pada abad IV M

usul orang Bajo², namun menurut kelompok masyarakat Bajo di Desa Sulaho, istilah "Bajo" berasal dari bahasa Bugis *ta'bajo-bajo*, artinya terbayang-bayang kelihatan dari kejauhan.

Sejarah asal usul orang Bajo menurut Alimuddin (60 tahun), seorang tokoh Bajo yang juga menjabat Kepala Desa Sulaho menceriterakan,

Cerita yang berkembang di kalangan kita orang Bajo, khususnya di Sulaho, bahwa orang Bajo asal usulnya dari Sawerigading. Pada awalnya kita ini berasal dari Ussu Cerekang Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Pada saat itu Sawerigading menebang pohon yang besar, kalau tidak salah ingat namanya *Walentrangge*. Pohon itu mau dibuat perahu oleh Sawerigading untuk dipergunakan ke negeri Cina. Ketika pohon berhasil ditumbangkan, telur burung yang bersarang di pohon itu berjatuh dan pecah berhamburan sehingga menimbulkan banjir telur. Banjir itulah yang menghanyutkan orang-orang yang ada di Kampung Ussu bersama rumahnya yang sementara tertidur nyenyak. Rumah-rumah yang ikut hanyut kemudian berfungsi sebagai perahu yang diberi nama *Bido* (perahu yang dijadikan tempat tinggal). Konon, pada pagi harinya, penduduk Ussu yang tidak hanyut, melihat saudara-saudaranya di tengah laut sedang dipermainkan ombak sehingga nampak terbayang-bayang, yang dalam bahasa Bugisnya disebut *ta'bajo-bajo*, dan menyebutnya sebagai orang Bajo. Anggota kelompok yang hanyut menyebar dalam kelompok-kelompok kecil sesuai arah angin. Mereka dipermainkan gelombang laut sehingga satu sama lain berpisah dari kelompok besarnya dan

² Tom Pares (Zada Ua, 1996) menyebutnya sebagai kelompok bajak laut yang berasal dari Makassar, Sather (1975) berpendapat dari Johor Malaysia, dan Soesangobeng (1977) menyatakan dari Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan.

menyebarkan ke berbagai penjuru, itulah sebabnya kita orang Bajo tersebar di mana-mana.

Kelompok masyarakat Ussu yang dihanyutkan banjir ke laut ini, oleh mereka diterima sebagai takdir "Dewata" (Tuhan Yang Maha Esa) yang telah mewariskan laut dengan segala isinya kepada kelompoknya. Mereka meyakini bahwa pada waktu pembagian warisan oleh "Dewata" kepada kelompok-kelompok masyarakat, hanya kelompoknya yang tidak mendapatkan pembagian warisan di darat. Untuk menegakkan keadilan "Dewata", maka kelompoknya diberikan laut sebagai warisan untuk dijadikan sumber kehidupannya (*panamamie ma' di lao*) sekaligus pewaris laut dengan segala isinya (*sama dapu ma' di lao*). Sejak saat itu semua anggota kelompoknya bersama keturunannya disebut orang sama yang berakna sama-sama (sama-sama) di laut, sedang kelompok masyarakat yang mendapat warisan di darat dengan berbagai macam sumber dan jenisnya dinamai oleh mereka orang *bagai* yang bermakna membagi-bagi (*bage-bage*) potensi darat. Makna ini kemudian dikembangkan menjadi simbol budaya untuk menegaskan perbedaan kehidupan

kelompoknya yang hidup di laut (*sama*) dengan kelompok masyarakat yang hidup di darat (*bagai*).

Menjadi orang laut adalah takdir yang diterima dari yang Maha Kuasa, sebagaimana dikemukakan oleh Hamsudi (63 tahun),

Iyaro lempe tello'e malirengngi lao ritasi'e pura napattentui Dewatae, iyatonaro pabberena Dewatae lokkuidi to Bajoe, naweretta tasi rionroi makkaja.

Bajir telur yang menghanyutkan nenek moyang kami sehingga hanyut ke laut, merupakan ketentuan Dewata yang harus diterima, itu jugalah yang menjadi pemberian Tuhan kepada kami orang Bajo, yang telah memberikan laut sebagai tempat mencari rezeki.

Semua anggota kelompok yang ikut hanyut adalah kerabat yang ditakdirkan bersama-sama mewarisi laut. Kebersamaan itulah yang menjadi esensi makna sama, sedang bagi bagi mereka adalah berbagai macam kepentingan yang ada di darat sehingga mudah muncul berbagai konflik. Bagi orang Bajo, setiap potensi konflik harus dihindari berdasarkan prinsip *olai lesse'e*.

Menurut masyarakat Bajo di Desa Sulaho, diantara kelompok masyarakat yang hanyut dari Ussu terhadap seorang wanita keturunan bangsawan yang bergelar *Lolo*

Sipapu dan terdampar bersama kelompoknya di wilayah kerajaan Bone. Wanita ini kemudian dipersunting oleh seorang pangeran dari kerajaan tersebut hingga melahirkan keturunan yang bergelar Lolo Bajo. Mengetahui kalau Lolo Sipapu adalah orang yang ditakdirkan hidup dan mewarisi laut maka Raja Bone mewariskan kawasan laut kerajaan Bone. Keturunan Lolo Sipapu yang bergelar Lolo Bajo kemudian menyebar memimpin kelompok-kelompok Bajo lainnya yang tersebar di berbagai tempat.

Perubahan pola pemukiman dari darat ke laut, menyebabkan orang Bajo mengalami perubahan budaya. Hal ini terjadi karena secara ekologis, terdapat perbedaan kondisi kehidupan di darat dengan kehidupan di laut. Nenek moyangnya yang hanyut dengan latar belakang budaya masyarakat Bugis, melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan kondisi yang dialaminya pada saat itu, termasuk munculnya bahasa yang digunakan oleh komunitasnya yang kemudian menjadi simbol sesama orang laut, yang disebut *boang sama* (bahasa sesama mereka). Dalam bahasa Bugis *boang sama* dapat diartikan terbangun bersama-sama ke laut. Dengan demikian *boang sama* dapat

berarti simbol bagi kelompok masyarakat Ussu yang karena takdir hanyut dan terbang bersama ke laut kemudian menjadi orang Bajo.

Sistem nilai budaya yang telah berubah, kemudian diwariskan turun temurun sesuai dengan pengalaman hidup kelompoknya. Dengan demikian, hakikat laut yang diwarisinya dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Sistem dan nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun, kemudian memunculkan prinsip bagi orang Bajo bahwa meninggalkan kehidupan laut berarti mengingkari takdir dewata sekaligus menghilangkan habitat warisan yang diberikan kepadanya. Karena itu, lingkungan laut bagi masyarakat Bajo, selain harus dimanfaatkan sekaligus harus dijaga dan dilestarikan bila ingin mempererat kebersamaannya dan menjadi ikatan moral yang melahirkan rasa kewilayahan (*sence of territoriality*) terhadap laut berdasarkan simbol sama.

5.1.2. Kehidupan di atas *Bido*: *Nomaden*

Dari Kabupaten Wajo kelompok masyarakat Bajo memulai kehidupannya sebagai orang laut, yaitu dengan cara hidup mengembara di atas laut. Dari Kabupaten

Wajo, juga diperkirakan kelompok-kelompok kecil menyebar ke berbagai wilayah sampai ke Asia Tenggara³. Bagi kelompok masyarakat Bajo yang ada di Desa Sulaho, sejak meninggalkan Wajo, kehidupan *nomaden* dilalui di teluk Bone selama berabad-abad lamanya, sehingga melegitimasi kawasan laut tersebut sebagai miliknya berdasarkan hak ulayatnya. Menurut pengakuan seseorang masyarakat Bajo di Desa Sulaho, Kunde (90 tahun),

Sininna tasi'e mappamula pola ri-tana Luwu, Wajo, nennia Bone, gangkanna ri tasi pasisumpungengni tana Kolaka, menuru' ceritana idi nene'ta warisi'na mane to Bajoe pola ri Dewata.

Seluruh laut yang membentang dari daerah Luwu, Wajo dan Bone Sulawesi Selatan, hingga laut yang menghubungkan daerah Kolaka, Sulawesi Tenggara merupakan warisan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada nenek moyang kami.

Dengan demikian, rentang waktu ini ditarik oleh penulis sebagai suatu periode tersendiri dalam perjalanan kehidupan kelompok masyarakat Bajo di Sulaho sebagai periode kehidupan *nomaden*. Walaupun pola pemukimannya masih bersifat persinggahan di Sulaho, namun cukup signifikan dalam memilih sebagai pemukiman menetap saat ini. Karena itu periode ini disebut

³ Dapat berarti, dari Wajo kelompok *bido* telah dibagi dalam unit-unit *pongke* untuk menyasati kehidupan laut. Setiap kelompok *pongke* saling terpisah dengan kelompok besarnya sehingga menyebar ke berbagai daerah di Indonesia bahkan di Asia Tenggara.

periode kedua dari perjalanan kehidupan masyarakat Bajo di Desa Sulaho.

Pada periode ini perjalanan kehidupan kelompok masyarakat Bajo cukup lama dilalui dan sempat "berlabuh" ke darat di beberapa tempat untuk berlindung dari badai atau untuk mengambil persediaan bahan makanan. Beberapa tempat yang dapat disebutkan oleh penduduk setempat diantaranya Lambai, Ranteangin, Wotu, Kolaka, Pitulua, Lawata, dan Pomalaa. Ciri utama periode ini adalah semua aktivitasnya dilakukan di atas perahu *Bido*. Darat hanyalah tempat perlindungan dan mendapatkan kebutuhan air tawar.

Konsep *sama* dan *bagai* pada periode ini betul-betul bermakna sesungguhnya, akibat kehidupannya yang berbeda dengan kehidupan orang *bagai* yang bermukim di darat. *Sama* terbentuk sebagai simbol budaya dalam pengertian sama-sama menjadikan laut sebagai sumber kehidupan dan habitatnya (*panamemie*) sebagai konsekuensi hak ulayatnya terhadap laut (*sama dapu'ma di lao*). Untuk mengembangkan kelompoknya melalui kawin-mawin dilakukan di atas laut (perahu *Bido*) guna mendapatkan keturunan (*missa sange missa goya sallengga-lengga'na bido*).

Begitu pula dengan kegiatan ekonomi pada umumnya dilakukan di laut dengan cara barter (*selo*).

Pada periode ini hubungannya dengan orang-orang bagi khususnya orang Bugis diperkirakan telah berlangsung lama dan terjalin dengan baik, walaupun masih terbatas pada bidang ekonomi yakni sistem barter. Sebagaimana diceriterakan oleh Kunda (90 tahun),

Appamulangenna idi Bajo'e sisumpung sibawa Ogi'e de nairisseng makkeda sianna. Iyami bawang ipahangnge makkeda wettunna mupa toriolota maddibola ku'bidoe sisumpung memenni Ogi'e. Iya urapi'e iya, biccu mopa toli engkani Ogi'e tiwirekki berre, ico, golla, nenniya madduparupang aparellutta idi Bajo'e. Iyaro barang natiwi'e isapi'i bale iyarega nataripang. Biasato napinrengkki yolo narekko de'pa gaga bale nennis taripatta. Kutoniro wettue naengka panrita Ogi' pagguruki mangngaji.

Pada awal kami berhubungan dengan orang Bugis, kami tidak tahu persis kapan waktunya. Yang kami ketahui bahwa sewaktu orang-orang tua kami masih tinggal di perahu Bido, memang sudah berhubungan dengan orang Bugis. Yang saya lihat sewaktu saya masih kecil, orang Bugis sering datang ke tengah laut membawakan beras, tembakau, gula dan bermacam-macam kebutuhan kami. Barang yang dibawanya itu kami tukar dengan ikan atau teripang. Kalau kami belum punya ikan atau teripang, orang Bugis mau meminjamkan kami dulu dan nanti pada kedatangan berikutnya baru kami berikan ikan atau teripang. Waktu itu pula, sudah ada ustaz orang Bugis yang selalu datang, dan mengajari kami belajar mengaji (membaca Al-Quran).

Adanya interaksi yang semakin intensif dengan orang-orang Bugis pada waktu itu, menyebabkan pola budaya orang Bugis mulai memberi warna terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi orang Bajo terutama bahasa, sistem pengetahuan dan teknologi, pola produksi, konsumsi dan distribusi, serta pembuatan rumah panggung untuk istirahat dan berlindung dari gangguan binatang buas di darat.

5.1.3. Dari Perahu *Bido* ke Pantai: Masa Transisi

Perjalanan kehidupan masyarakat Bajo pada periode ini, ditandai dengan pola pemukiman yang mulai menetap pada rumah-rumah yang dibangun di atas air di pantai Sulaho serta masuknya intervensi dalam masyarakat menyebabkan keadaannya berada dalam transisi.

Kedatangan kelompok masyarakat Bajo untuk bermukim dan mendirikan rumah-rumah panggung di Sulaho, disebabkan lokasi tersebut secara geografis dianggap dapat menjamin keamanan dan kenyamanan bagi kelompoknya. Lokasi tersebut terpencil dan topografi pantainya yang landai serta dikelilingi tanjung, sehingga memenuhi syarat bagi kelompok masyarakat Bajo

untuk dijadikannya lokasi pemukiman, seperti yang dikemukakan oleh Kunde (90 tahun),

Idi to Bajo'e narekko sappakki abbanuangeng eloe yonroi makkamong, igangkapa iyaro onrongnge, nasengnge Ogi'e makkita sisi'pi. Naiyanahe wanua Sulahoe nonroi sisi' risesena to Bajo'e ripancaji kampong, nasaba massallai pole ri Bagai-e na de'to namabela. Nasaba' narekko mabelai mawatang toi ibalu wassele tasi'ta. Makkumuto paemeng wiring tasi'na makanja siseng yonroi massio lopi, massu'bu toi pole riangingnge narekko wettu bare'i nasaba engkana bulu Sulaho.

Kita orang Bajo kalau mencari daerah untuk dijadikan persinggahan atau perkampungan, harus kita tahu dahulu berbagai aspek, sebagaimana yang disebut orang Bugis harus senantiasa melihat aspek kelayakannya (sisi'na). Bagi orang Bajo, kelayakan lokasi ini sebagai perkampungan Bajo sangat strategis karena letaknya terisolir dari orang bagai dan tidak terlalu jauh untuk memasarkan hasil tangkapan kami kepada orang bagai. Begitu pula pantainya, sangat cocok untuk menambatkan perahu karena terlindung dari angin pada musim barat karena adanya pegunungan Sulaho.

Perkampungan Sulaho sendiri sebelumnya hanya merupakan hutan primer yang tidak berpenghuni. Beberapa kelompok nelayan hanya menjadikan tempat perlindungan dan peristirahatan pada saat badai, atau hanya sebagai tempat persinggahan untuk mendapatkan persediaan air tawar. Baru sekitar tahun 1870-an daerah ini dijadikan perkampungan oleh etnis Tolaki Mekongga yang mengembangkan kegiatan bercocok tanam. Beberapa tanaman

tua hingga saat ini yang masih produktif, seperti pohon mangga dan pohon kelapa yang ada di kampung Sulaho masih merupakan peninggalan etnis Tolaki Mekongga, terutama yang berjejer di sekitar lapangan sepak bola. Kunde (90 tahun) menunjukkan bukti-bukti perkampungan ini sebagai bekas perkampungan orang Tolaki Mekongga,

Iyya pammulai tama kuhe kampongge, engkamemenni iyaro poppong loppoe. Sininna iyaro pong pao-e sibae kalukue riwirinna lapangangge engka maneng memenni wettukku mappammula tawa kuhe kampongge. Engkakkuro uwappunnai iya, pabberena Tolaki Mekonggae. Iyaro Tolakie napoji mattaneng-taneng, makkumittomiro jamanna wettunna maradde kuhe. Silaingekki idi Bajo'e, de'nairisseng mattaneng-tanengge, mattasi'mi jama-jamatta.

Saya orang Bajo pertama yang tinggal di perkampungan ini, waktu itu pohon-pohon besar itu memang sudah ada. Semua pohon mangga dan kelapa yang ada di pinggir lapangan sudah ada sejak pertama saya menetap di sini. Ada pohon mangga dan kelapa yang saya punya merupakan pemberian orang Tolaki Mekongga kepada saya. Orang Tolaki Mekongga senang bercocok tanam dan menanam pohon. Waktu orang Tolaki Mekongga tinggal di sini pekerjaannya memang berkebun. Berbeda dengan kami orang Bajo, tidak tahu bercocok tanam, pekerjaan kami hanya di laut.

Orang Tolaki Mekongga yang pertama menghuni kampung ini memberinya nama Alo-alo atau tempat berlabuh. Orang Bajo yang datang kemudian menyebutnya Sulaho. Kelompok masyarakat Bajo tertarik menempati

daerah ini karena memenuhi syarat, baik syarat geografis, tofografi, potensi alam dan iklimnya. Apalagi orang Tolaki Mekongga yang mendiami daerah ini secara berangsur-angsur meninggalkan tempat itu. Sebagai orang darat, etnis Tolaki Mekongga tidak dapat mengembangkan generasinya pada tempat terpencil seperti di Sulaho.

Pada Tahun 1920-an sudah tidak ada penduduk suku Tolaki Mekongga, sehingga berangsur-angsur pula orang Bajo melabuhkan perahunya (*bido*) dan membangun rumah-rumah panggung di atas air pada kawasan pantai. Rumah panggung yang dibangun sangat sederhana dan tidak permanen. Tiangnya hanya 4 sampai 6 buah dari kayu gelondongan dengan tinggi lantai sebatas jangkauan air saat pasang. Rumah-rumah yang dibangun dihuni lebih dari satu kepala keluarga dan masih sering pergi mengembara ke laut. Dengan demikian, dari pola pemukiman, periode ini adalah periode transisi dari kehidupan nomaden ke pola menetap.

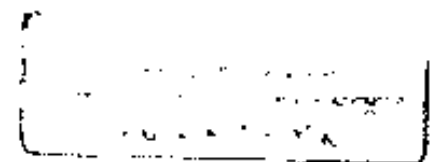
Gelombang pertama masyarakat Bajo yang membangun rumah di atas air dengan pola rumah panggung di Sulaho dipelopori oleh keluarga Kunde, sekitar tahun 1923.

setelah itu, sekitar 20 keluarga lainnya ikut mendirikan rumah sehingga seluruh komunitas kelompok perahu *bido* yang berada dalam kesatuan *pongke* telah mulai membangun rumah panggung. Sejak itu pola hidup mengembara mulai berkurang. Seperti diceriterakan Kunde (90 tahun), orang yang dituakan di Desa Sulaho,

Tomatoakku pammulai monro ku-kampungnge, gangka maccoe'i kural-lebbi duappulo sijing Bajo lainngge engkatoi paimeng mappatetto bola, yae engkae monro ri bido'e.

Orang tua saya yang pertama bermukim di tempat ini, kemudian diikuti oleh kurang lebih dua puluh keluarga Bajo juga ikut mendirikan rumah, yang sebelumnya tinggal di perahu *Bido*.

Komunitas ini menetap di Sulaho sampai tahun 1944 tanpa pernah melakukan perpindahan. Masuknya tentara Jepang di Sulawesi Tenggara menggantikan kolonial Belanda membawa perubahan pada komunitas Bajo. Dengan alasan keamanan laut, tentara Jepang memaksa kelompok ini pindah ke darat. Pemaksaan untuk bermukim dari laut ke darat dengan cara mendadak membuat mereka memilih meninggalkan kampung Sulaho untuk sementara waktu dan kembali menjalani kehidupan di atas perahu *bido*. Namun secara kontinyu mereka tetap kembali ke Sulaho dengan



menyiasati ketika tentara Jepang tidak berpatroli ke perkampungan Sulaho.

Periode ini dikatakan sebagai periode transisi karena terjadinya perubahan pola hidup sebagai pengembara (*nomaden*) ke pola hidup menetap, sekalipun dalam situasi tertentu kehidupan mengembara tetap dilakukannya. Beberapa anggota kelompok masyarakat Bajo yang telah memiliki mobilitas tinggi, secara intensif berinteraksi dengan orang Bugis bahkan ikut berperang melawan tentara Jepang. Pada periode ini, perasaan senasib sebagai bangsa telah muncul dan rasa solidaritas inilah yang meningkatkan mobilitas interaksinya dengan pejuang-pejuang Bugis. Pejuang-pejuang Bugis dan Bajo ini juga setelah periode penjajahan Jepang, kemudian bergabung dengan pasukan DI/TII pada tahun 1965 dibawah pimpinan Kahar Muzakkar. Tugas khusus yang diemban anggota kelompok masyarakat Bajo dalam era perjuangan ini, menurut Kunde (90 tahun) yaitu menyelundupkan senjata dan mesiu melalui jalur laut dari Siwa ke Kolaka. Sejak itu, masyarakat Bajo mulai mengenal bahan peledak yang sekarang berkembang menjadi "bom ikan" (*pangngada*) yang banyak digunakan

oleh nelayan Bajo di Desa Sulaho, seperti halnya yang diceriterakan oleh Kunde (90 tahun),

Mega sumpul-lolo Ogi'ta ma'gurilla, angka toni idi to-Bajo'e ma'bantu. Tugas utama-ta idi to-Bajo'e iyanaritu mappattama senjata sibawa mocis pole ri Siwa, ripallopiwi mattekka lao ri Kolaka.

Banyak kerabat orang Bugis ikut bergerilya, kami orang Bajo ikut pula membantu. Tugas utama kami orang Bajo adalah menyelundupkan senjata dan bahan peledak dari Siwa (Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan), diangkut dengan perahu ke Kolaka (Sulawesi Tenggara).

Pada tahun 1965, Kahar Muzakkar dengan pasukan DI/TII memasuki daerah Kolaka. Kampung Sulaho yang secara geografis terpencil dan dikelilingi gunung dan hutan lebat menjadi tempat persembunyian yang strategis. Pasukan Kahar Muzakkar yang rata-rata orang Bugis membuka interaksinya secara intensif dengan kelompok masyarakat Bajo. Kahar Muzakkar dengan kharisma yang dimiliki mampu mengambil hati kelompok masyarakat Bajo. Setidaknya, mampu mengadaptasikan pasukannya dengan masyarakat Bajo dan mengajarkan syariat Islam. Secara berangsur-angsur beberapa orang Bajo mulai memindahkan rumahnya dari atas air ke darat (pantai) bersama pondok-pondok pasukan DI/TII. Dalam interaksi tersebut ada dua guru agama dari pasukan

DI/TII yang memegang peranan dalam proses meningkatkan kualitas Ke-Islam-an masyarakat Bajo, yaitu ustaz Tambora dan ustaz Ma'ruf, termasuk Ustaz Abdullah (guru Dollah) yang sebelumnya telah bermukim di Kampung Sulaho. Dengan pendekatan kegamaan, beberapa anggota kelompok masyarakat Bajo mulai intensif mempergunakan bahasa Bugis.

5.1.4. Pemukiman di Darat: Terdengar Suara Ombak

Tahun 1972 adalah awal dimulainya pemukiman di darat oleh seluruh kelompok masyarakat Bajo di Sulaho dan sudah tidak ada yang bermukim di atas air. Rumah yang dibangun sudah ada yang berbentuk semi permanen. Beberapa orang Bugis ikut bermukim, terutama bekas pasukan DI/TII yang telah membuka lahan perkebunan.

Ciri utama dari periode ini, selain telah bermukim di darat juga adanya kebutuhan sarana produksi dan transportasi sebagai kelompok yang menggantungkan hidupnya di laut. Perahu yang dibutuhkan bukan lagi bido yang berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi lebih berfungsi sebagai sarana transportasi dan alat tangkap. Pada periode ini, orang-orang Bugis

memperkenalkan kepada mereka sejenis perahu bercadik yang disebut *lepa-lepa*. Perahu ini ukurannya lebih kecil dari *bido* tapi cukup "lincah" untuk dijadikan sarana transportasi dan alat untuk menangkap ikan.

Meningkatnya mobilitas dan interaksi orang Bajo dengan orang Bugis menyebabkan kelompok ini semakin "dekat" dengan kehidupan orang Bugis, bahkan mulai terjadi kawin mawin (*amalgamasi*) antara orang Bajo dan orang Bugis. Oleh karena itu, bahasa Bugis semakin sering digunakan oleh kelompok orang Bajo. Hal ini diakui oleh Syamsu (50 tahun),

Idi Bajo'e sibawa sumpu'lolo Ogi'ta kuhe Sulaho pada siame-ameki, de'gaga assisala-salang nakarena iyaro sumpulolo Ogi'ta da'na narisseng tolaing.

Kami orang Bajo dengan keluarga kami orang Bugis di Sulaho hidup rukun, tidak pernah ada konflik karena keluarga kami orang Bugis tidak lagi dianggap orang lain.

Bagitu pula dengan kehadiran orang-orang Bugis di kampung Potoa dan Lanipa, yang menetap sebagai buruh gergajian PT. Hasil Bumi Indonesia. Keluarga tersebut merupakan pasar potensial bagi kelompok masyarakat Bajo untuk memasarkan hasil tangkapannya sebagai nelayan.

Pada periode ini makna sama dan bagai mulai bergeser dengan memberi penekanan baru yaitu *pidi tikolo'na lamonggsi makale legoya*, berarti rumah yang dibangun orang Bajo harus dekat dengan laut agar dapat mendengarkan gemuruh ombak, sebagaimana dikemukakan oleh Alimuddin (60 tahun),

De'na napada riolo, malasa metto sedding ulue narekko toli kumi-puttanangge monro. Makkukkuae de'na gaga pengarunna sedding nakarena biasani mapputtanang. Iyami bawang makkukkuae makkadae yang penting bolae de'namabela pole tasie.

Tidak seperti dulu lagi, pening kepala apabila terlalu lama tinggal di darat. Saat ini, kayaknya tidak ada lagi pengaruhnya karena sudah biasa tinggal di darat. Saat ini yang penting adalah bagaimana rumah kami dekat dengan pantai.

Dalam memahami lingkungan laut sudah lebih renggang, dari *bido* beralih ke gemuruh ombak. Karena itu tingkat adaptasinya dengan kehidupan darat semakin baik. Beberapa anggota kelompok masyarakat sudah mulai menanam pohon jangka panjang, terutama kelapa, begitu pula perahu *bido* sudah mulai ditinggalkan dan diganti dengan lepa-lepa.

Tingkat ketergantungan orang Bajo terhadap orang Bugis pada saat itu semakin tinggi, baik terhadap

tukang gergaji kayu maupun pembuat perahu (*panrita lopi*). Orang Bugis sudah banyak yang hidup membaur dan ikut dalam kegiatan distribusi hasil tangkapan orang Bajo, terutama bertindak sebagai pedagang perantara hasil tangkapan orang Bajo (*pappalele*). Ekonomi uang pada periode ini sudah mulai masuk dalam kelompok masyarakat Bajo sehingga mulai muncul sistem kelas, serta "sentuhan" kepemimpinan kepada Desa Pitulua di mana pada saat itu Dusun Sulaho merupakan bagian dari Desa Pitulua, telah menggeser pola kepemimpinan *Lolo Bajo*.

Masuknya teknologi produksi yang memunculkan alat penangkapan yang lebih modern yaitu perahu katinting telah menjadi sarana transportasi laut. Dengan adanya perahu katinting semakin meningkatkan mobilitas sosial masyarakat. sekaligus semakin memperluas jarak, kelas dalam masyarakat, terutama perbedaan kehidupan pemilik perahu katinting dengan anggota masyarakat yang tidak memilikinya. Seiring dengan pemanfaatan perahu yang lebih maju, teknik penangkapan ikan tidak hanya mengandalkan cara-cara tradisional seperti penggunaan pancing atau jala. Pemanfaatan *pangngada* (alat peledak)

sudah banyak digunakan oleh nelayan yang menyebabkan perbedaan penghasilan dan tingkat kesejahteraan nelayan. Pada posisi ini, konsep *sama* tidak dapat lagi diartikan sebagai kebersamaan cara dan sistem dalam mengeksploitasi hasil laut. Pemilik lepa-lepa tetap dengan cara lama yang bersifat tradisional, sedang pemilik alat penangkapan berupa katinting telah mengembangkan cara baru dengan mempergunakan alat peledak (*pangngada*).

Hasil yang diperoleh kelompok pemilik katinting dengan sendirinya berlipat ganda, sebaliknya akibat penggunaan alat peledak menyebabkan terumbu karang di sekitar pantai menjadi rusak, menyebabkan nelayan lepa-lepa semakin sulit mendapatkan hasil tangkapan. Akibat perbedaan cara dan besarnya hasil tangkapan ikan, maka banyak nelayan lepa-lepa mengalihkan pola pekerjaannya dari menangkap ikan menjadi penyelam teripang, sebab dalam mencari ikan mereka tidak dapat lagi berkompetisi dengan nelayan katinting. Maka pada periode ini mulai muncul diversifikasi kegiatan usaha eksploitasi laut, termasuk munculnya kelompok perempuan melalui kegiatan distribusi *pappalele*.

5.1.5. Sistem Pemukiman Sosial (SPS): Intervensi Pemerintah

Periode ini ditandai dengan adanya Proyek Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PKSMT) melalui Sistem Pemukiman Sosial (SPS), yang diawali dengan Penelitian dan Pengkajian Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Terasing Suku Bajo di Kampung Sulaho, pada tahun 1995. Sebagai tindak lanjut dari pengkajian yang telah dilakukan, pada tahun 1996 proyek tersebut dimulai dengan dibangunnya 85 unit rumah semi permanen bagi penduduk Kampung Sulaho. Melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan pada periode ini, banyak terjadi perubahan yang sangat mendasar bagi kelompok masyarakat Bajo di Sulaho. Apalagi, dalam proyek Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Tersing (PKSMT) disertai dengan jaminan hidup (jadup) berupa bantuan pangan selama lima tahun (1996-2000), bersama kelengkapan infrastruktur kehidupan masyarakat serta berbagai macam pengetahuan dan penyuluhan yang diberikan. Dengan demikian, periode ini dapat pula disebut sebagai periode dimulainya "peradaban baru" bagi masyarakat Bajo di Sulaho.

Melalui proyek PKSMT dengan SPS-nya makna sama dalam tataran konsep kewilayahan mengalami pergeseran, terutama konsep kewilayahan alam nyata yang terkait dengan simbol *sama dapu'na di lao* dan *bagai dapu'na di dare*. Pada kenyataannya, masyarakat Bajo telah menguasai lahan-lahan hutan sekunder dengan hak milik yang telah diberikan oleh pemerintah melalui proyek tersebut. Makna awal konsep kewilayahan yakni segala aktifitas kehidupannya dilakukan di laut sebagai sumber kehidupan (*panamamie'*). Batasan wilayah sebagai hak ulayatnya selama ini, adalah laut yang ada di sepanjang Teluk Bone, kini berangsur-angsur bergeser ke makna yang lebih luas. Konsep sama berarti pekerjaan di laut yang diikuti dengan berbagai pekerjaan di darat, sedang *bagai* adalah pekerjaan darat yang dapat diikuti oleh pekerjaan di laut. Orang sama tetap bekerja berdasarkan orientasi laut sekalipun hidup di darat sedang *bagai* adalah orang yang pekerjaannya bermacam-macam di darat, termasuk melakukan pekerjaan di laut. Kedua pekerjaan tersebut banyak dilakukan oleh orang *bagai* terutama orang Bugis yang bermukim di sekitar Desa Sulaho.

Setelah kelompok masyarakat Bajo mengenal pemukiman darat seperti halnya orang bagai melalui proyek PKSMT dengan pola SPS-nya pada tahun 1996, disertai dengan adanya pengalaman akibat interaksinya dengan orang bagai, pemahamannya tentang batas wilayahnya, terlepas dari pemahaman tentang batas administratif Kampung Sulaho di Desa Sulaho, bergeser dari sekedar batas laut menjadi batas darat.

Batas wilayah dari laut ke darat adalah seluruh wilayah pemukimannya di darat sampai lereng pegunungan termasuk hutan sekunder Desa Sulaho yang mengelilingi perkampungan. Pemahaman ini diikuti dengan kepemilikan lahan perkebunan yang ada pada kawasan hutan sekunder dengan bukti kepemilikan yang sah (sertifikat tanah). Kurang lebih 85 KK yang terdiri dari 73 KK dari kelompok masyarakat Bajo, ditambah 12 KK dari kelompok Bugis termasuk "Bajo campuran" (Bugis Bajo), sekarang ini telah memegang sertifikat hak milik kawasan hutan perkebunan (hutan sekunder). Agar habitat baru ini dapat menjamin kehidupan kelompoknya dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, maka pada periode ini terjadi pula perkembangan makna dalam hal

rasa kewilayahan (*sense of territoriality*) yaitu tekad untuk tidak meninggalkan perkampungan Sulaho sebagai wilayah pemukiman. Sebagaimana pengakuan Syamsu (50 tahun),

Narekko isalei paimeng iyahe kampotta Sulaho, pappadamui narekko idorakai warisi'na tomatoatta pole ri Dewata-E.

Kalau kami meninggalkan perkampungan Sulaho, sama halnya kami mendurhakai (menyia-nyiakan) warisan leluhur kami yang diberikan oleh Tuhan Yang maha Kuasa.

Karena itu penduduk mulai membangun rumah, bahkan sudah ada yang membangun rumah permanen (rumah Batu) sebagai pencerminan pola hidup menetapnya yang sekaligus menghapus kesan orang Bajo sebagai masyarakat nomaden.

Sehubungan dengan semakin intensifnya program pemerintah menyentuh kehidupan masyarakat Bajo, terutama dengan dimekarkannya Kampung Sulaho menjadi desa definitif sebagai bagian yang menyertai Proyek Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PKSMT) dengan pola Sistem Pemukiman Sosial (SPS), pada tahun 1996 kelompok masyarakat Bajo membuka ruang luas untuk mengembangkan aktualisasi diri. Kesempatan

memperoleh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Inpres Sulaho semakin terbuka seluas-luasnya. Begitu pula pada bidang-bidang lainnya, seperti informasi dan hiburan melalui media elektronik, pelayanan kesehatan dan sosial serta pengembangan teknologi produksi, menjadi bagian yang menyertai pelaksanaan program pemerintah. Hasil yang dicapai oleh kelompok masyarakat Bajo adalah meningkatnya kualitas hidupnya dan meningkatnya tingkat pendapatannya sebagai nelayan. Hal ini diakui oleh Alimuddin (60 tahun), pejabat Kepala Desa Sulaho,

Kehadiran proyek ini di Sulaho, betul-betul banyak membawa perubahan bagi kita orang Sulaho. Apalagi dengan adanya pembangunan rumah, akhirnya sudah ada semua rumahnya warga di sini. Kita bandingkan saja (maksudnya kepada peneliti) waktunya kita datang tahun 1995, kan belum begini kehidupan warga. Alhamdulillah sudah banyak kemajuan sekarang.

Intensitas program-program pembangunan yang menyentuh kehidupan kelompok masyarakat Bajo dalam periode ini, umumnya melalui aparat yang beretnis Bugis. Karena itu, mobilitas interaksi antara orang Bajo dengan orang Bugis semakin tinggi. Sebagai aparat pemerintah yang melaksanakan pelayanan kepada masyarakat Bajo, kehadirannya dipandang sebagai "bos"

(punggawa) sehingga menjadi panutan bagi masyarakat Bajo. Pada tataran-tataran itulah semakin kuat kecenderungannya untuk mengadopsi sistem budaya orang Bugis, baik secara parsial terutama melalui bahasa, sistem teknologi maupun secara totalitas berupa adat istiadat orang bugis.

Sisi lain dari adanya proyek PKSMT melalui bantuan pangan selama lima tahun, telah menggeser pola-pola lama yang berimplikasi pada tingkat kehidupan yang lebih baik. Derajat kesehatan masyarakat mulai meningkat dengan tingkat mortalitas yang menurun, hal ini antara lain dengan intensifnya pengobatan dan penyuluhan-penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh paramedis yang secara kontinyu datang ke Desa Sulaho.

Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun mulai ditinggalkan, kecuali bagi dukun beranak melalui pembinaan yang dilakukan oleh bidan desa, kini menjadi dukun terlatih dan diberikan kepercayaan untuk menangani proses persalinan anggota masyarakat. Selain itu, dengan proyek PKSMT tingkat mobilitas penduduk untuk berinteraksi dengan orang Bugis semakin tinggi. Orientasi pada status mulai diperhatikan, seperti

berhaji, kekayaan, dan jabatan, sebagaimana yang banyak disandang oleh orang-orang Bugis di desa-desa sekitarnya.

5.2. Implikasi Perubahan Makna Sama dan Bagai Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo

Interaksi sosial yang terjalin antara orang Bajo dengan orang Bugis menyebabkan terjadinya perubahan makna sama dan bagai pada masyarakat Bajo, yang berimplikasi pada perubahan berbagai aspek kehidupan orang Bajo di Desa Sulaho. Perubahan-perubahan tersebut lebih banyak berorientasi pada budaya orang Bugis (akulturasi).⁴ Selain faktor bahasa yang telah banyak disinggung pada bab-bab sebelumnya, bentuk-bentuk perubahan tersebut antara lain dapat dilihat dalam berbagai unsur-unsur kebudayaan masyarakat Bajo sebagai berikut.

5.2.1. Sistem kekerabatan

Unit keluarga terkecil pada masyarakat Bajo adalah keluarga inti (*batih*) yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Pada awalnya, banyak rumah-rumah

⁴ Lihat kembali pengertian akulturasi dari Linton dalam Lauer 1993: 403

penduduk ditempati oleh satu keluarga inti senior dan beberapa keluarga inti junior dari anak-anaknya yang sudah kawin dan belum mandiri. Keluarga-keluarga inti junior yang belum mandiri secara ekonomi akan tinggal secara bergantian di rumah orang tua laki-laki dan perempuan. Unit keluarga yang lebih luas disebut *dansihitang*, istilah ini pada awalnya hanya ditujukan kepada sesama orang Bajo. *Dansihitang* merupakan bentuk keluarga luas yang terdiri dari beberapa keluarga inti yang berasal dari satu ikatan kekerabatan berdasarkan garis keturunan bilateral, di mana sebagian dari anggota keluarga luas tersebut sudah banyak menyebar ke berbagai tempat.

Keluarga luas *dansihitang*, secara horizontal dan vertikal termasuk dalam tujuh generasi dari ego, baik berdasarkan garis keturunan dari ayah maupun ibu. Mereka yang termasuk pada kriteria keanggotaan keluarga tersebut disebut orang sama yang berarti orang-orang yang sama dari satu rumpun yakni rumpun Bajo. Begitu pula bentuk perkawinan pada masyarakat Bajo, pada awalnya "endogami kerabat" (*dansihitang*), di mana saudara-saudara sepupu dua kali hingga sepupu tiga kali

merupakan perkawinan yang paling ideal (*marriage preference*), sedangkan kawin dengan saudara sepupu satu kali dianggap sumbang (*incest*).

Seorang anak perempuan dalam aturan perkawinan, baru dapat dinikahkan setelah diketahui telah mengalami haid pertama. Mereka umumnya dijodohkan oleh orang tua dari kerabat sendiri, baik pihak ayah maupun pihak ibu. Jika seorang laki-laki ingin melamar seorang gadis sebagai calon istrinya, maka orang tuanya terlebih dahulu menanyakan apakah sudah sanggup mengelilingi dapur sebanyak tujuh kali. Hal ini berarti apakah sudah mampu menghidupi istri dan anak-anaknya kelak.

Sebelum pelamaran dilakukan, terlebih dahulu diadakan acara pendahuluan yang disebut *mananu-manu* untuk menanyakan apakah gadis tersebut belum dilamar, jika belum dilanjutkan dengan acara pelamaran yang biasanya dilaksanakan pada pukul 13.00 di rumah orang tua perempuan. Acara pelamaran biasanya dilakukan oleh kepala suku dari keturunan *lolo Bajo* bersama-sama dengan keluarga dekat pihak laki-laki, yang dimaksudkan untuk menanyakan kepada pihak calon mempelai perempuan jumlah uang (*mas kawin*) yang akan akan diberikan.

Setelah ada kesepakatan antara kedua belah pihak, maka pada kesempatan lain yang telah ditentukan, dilanjutkan dengan acara penyerahan mahar dari pihak laki-laki yang dilakukan oleh tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan dengan mengenakan pakaian adat Bajo (saluar lohong). Sementara gadis-gadis dari pihak perempuan juga memakai pakaian adat berwarna ungu dan menyiapkan 12 kappara (tempat makanan) yang diisi dengan 12 jenis kue tradisional.

Pada saat acara perkawinan, seluruh kerabat laki-laki menuju kediaman perempuan yang diterima oleh seluruh kerabat perempuan. Ketika rombongan pengantin laki-laki tiba di kediaman perempuan, diawali sambutan dengan membunyikan mercon. Pengantin laki-laki memakai songkok yang disekelilingnya dihiasai dengan peniti, sedangkan pengantin perempuan dirias dengan memakai sanggul, serta bulu pelipis mata yang menyerupai kuku jari harimau dan memakai kaca mata hitam, yang dilengkapi ikat pinggang menyerupai kepiting serta gelang.

Tempat bersanding pengantin ditempatkan di atas ranjang di mana kelambu dihiasai dengan manik-manik.

Tempat upacara perkawinan biasanya dihiasi dengan janur kuning dan bendera adat (*ula-ula*). Untuk memeriahkan upacara perkawinan tersebut, masyarakat Bajo biasanya mendengarkan nyanyian *kadandio* dan tarian *ula-ula*. Penyusunan tempat duduk ditata berdasarkan status sosial, yakni *lolo Bajo* (keturunan bangsawan) ditempatkan pada deretan terdepan kemudian diikuti oleh pemuka adat, pemuka agama dan hadirin lainnya.

Setelah upacara pernikahan selesai, utusan pihak pengantin laki-laki datang menjemput kedua mempelai untuk bermalam di rumah orang tua laki-laki selama tiga malam, setelah itu kedua mempelai kembali ke rumah orang tua perempuan. Acara siram-siraman dilakukan kepada kedua mempelai dan kepada seluruh hadirin sebagai pertanda upacara perkawinan telah selesai.

Adat menetap setelah menikah adalah *bilokal*, yakni setelah menikah keduanya tinggal di rumah orang tua perempuan dan kemudian seterusnya secara bergantian tinggal di rumah orang tua laki-laki maupun perempuan hingga keluarga tersebut dianggap sudah mandiri.

Dalam kebudayaan Bajo, juga dikenal pranata pewarisan yaitu seperangkat aturan pembagian dan

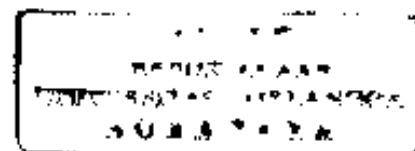
penguasaan warisan. Hal-hal yang diwariskan berupa alat-alat produksi dan benda-benda pusaka khususnya bagi keturunan *lolo Bajo*, seperti *sigar* (kain pengikat kepala), bendera *ula-ula* dan topi. Dahulu, masyarakat Bajo yang seluruhnya bekerja sebagai nelayan, warisan seperti perahu, pukot, dan alat-alat produksi lainnya relatif lebih penting dibandingkan dengan tanah.

Saat ini banyak warga masyarakat Bajo di Kampung Sulaho yang sudah kawin dengan bentuk "eksogami rumpun" bahkan dalam bentuk amalgamasi dengan warga kelompok masyarakat *bagai* khususnya dengan orang Bugis yang dikenal dengan istilah *sumpu lolo ogi'ta*. Unit kekerabatan sebagai keluarga luas atau keluarga besar (*dansihitang*) telah mengalami pergeseran makna. *Dansihitang* tidak lagi dihitung berdasarkan derajat hubungan kekerabatan baik vertikal maupun horizontal, karena pada kenyataannya orang-orang Bugis yang ada di Desa Sulaho sudah dianggap pula sebagai anggota *dansihitang*. Konsep *dansihitang* sudah berkembang dari makna awal sebagai kerabat luas sesama orang Bajo menjadi kerabat sesama warga Sulaho. Kriteria penting dalam memandang keanggotaan *dansihitang* adalah sama-

sama hidup dalam satu pemukiman dan saling memiliki ketergantungan secara simbiotik untuk mempertahankan eksistensinya sebagai orang yang menggantungkan hidupnya di laut. Bagi orang Bugis yang dianggap keluarga, baik karena sekampung atau karena hubungan lain yang melahirkan kedekatan hubungan kekerabatan disebut dengan *sumpang lolo ogitta* atau keluarga kita orang Bugis.

Sistem perkawinan secara umum dilakukan dalam bentuk "endogami kerabat" (*danshiting*), dengan sepupu dua kali sampai derajat ketiga merupakan perkawinan ideal (*marriage preference*). Namun dengan meluasnya makna *dansihitang*, sudah banyak terjadi perkawinan dengan bentuk eksogami serumpun atau dalam bentuk perkawinan *amalgamasi*. Sebanyak 12 rumah tangga yang ada di Desa Sulaho merupakan hasil perkawinan *amalgamasi*. Masyarakat sudah tidak mempersoalkan bentuk perkawinan endogami, eksogami atau *amalgamasi*.

Perkawinan dalam bentuk *amalgamasi*, bagi kebanyakan orang Bajo di Desa Sulaho memiliki arti dan kebanggaan tersendiri. Anggota kelompok masyarakat Bajo yang kawin dengan orang Bugis merasakan status



sosialnya terangkat. Menurut mereka yang melakukan perkawinan amalgamasi dengan orang Bugis, kawin dengan orang Bugis menjadikan keluarganya akan berbeda dengan anggota kelompok lainnya. Menjadi orang Bugis "kesan" tentang dirinya dan keluarganya sebagai kelompok masyarakat terasing dan terbelakang akan bergeser. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa kelompok masyarakat Bajo memandang dirinya sebagai kelompok masyarakat "kelas dua" (kelompok masyarakat *imperial*) atau pengakuan atas dirinya sebagai kelompok masyarakat terbelakang. Keterangan dari mereka yang melakukan perkawinan campuran (*amalgamasi*) menunjukkan hal itu dengan jelas, seperti yang diceriterakan oleh Gimpe (47 tahun), petugas keamanan desa (anggota Hansip), keturunan Bajo asli, kawin sekitar tahun 1992, sebelumnya duda, mengawini janda beranak tiga dari keluarga orang Bugis. Ketika ditanya tentang istri keduanya, dengan bangganya menyebut istrinya sebagai orang Bugis,

Ogi iya bene keduaku, massarakka bene Bajo-ku. Mega keluarganya beneku mancaji tentara, polisi, mega-to mancaji pegawai. Mega matanre pangka'na pappada iyaero Monroe ku Palopo, angkato ku Juppandang, engka manenna otona nenniya maloppo

maneng bolana. We, iyaro pakkakkasa bolana makanja maneng. Alena tomni kasi monro mappeddi-peddi kuhe, makkuniro riyasengnge dale, padalaingngi.

Istri kedua saya orang Bugis, sedangkan istri pertama saya orang Bajo tapi saya bercerai. Banyak keluarga istri saya jadi tentara, polisi, juga banyak yang jadi pegawai. Banyak yang tinggi pangkatnya, seperti keluarganya yang tinggal di palopo dan di Ujung Pandang, Sudah punya mobil dan rumahnya besar-besar. Wah, semua parabol rumahnya bagus. Hanya istri saya yang hidup miskin di sini, begitulah yang namanya rejeki, berbeda-beda.

Keterangan kedua masih merupakan kasus perkawinan amalgamasi, seorang perempuan Bajo dengan lelaki beretnis Bugis, yaitu Sahira (30 tahun), keturunan lolo Bajo kawin dengan tukang kayu asal Bulukumba Sulawesi Selatan pada tahun 1995 beranak tiga menuturkan,

Iya lakkaikku Ogi pole ri Bulukumba, malewe-lawe'na lao ri kamponna. Poletokka ku Sinjai, poletokka Bone, ri keluargana lakkaikku. Poko'na makurattoni caukka mattuliling ku Selatan. Iyamiro bawang, masiri'siri'ka sedding nasaba sijinna lakkaikku tau engka-engka maneng, de'napada idi kasi.

Suami saya orang Bugis dari Bulukumba (Sulawesi Selatan), saya sudah sering ke kampungnya. Saya juga pernah ke Sinjai, pernah ke Bone, ke rumah saudaranya suami saya. Pokoknya, jarang yang kalah saya di sini kalau soal jalan-jalan ke Selatan (Sulawesi Selatan). Hanya saja, saya ini malu-malu kalau mengunjungi keluarga suami saya, karena mereka orang-orang yang berada, beda kasihan dengan kita di sini.

Dua kasus perkawinan *amalgamasi* yang dialami laki-laki dan perempuan Bajo tersebut, memperlihatkan gambaran adanya keistimewaan dan kebanggaan kawin dengan orang Bugis. Kebanggaan yang muncul bukan semata-mata karena latar belakang etnisnya, tetapi lebih dari itu ada pengakuan terbuka terhadap orang Bugis sebagai kelompok masyarakat yang lebih unggul dan memiliki "superioritas" dari kelompoknya.

Dalam pelaksanaan perkawinan, juga telah mengalami pergeseran dengan mengadopsi prosesi perkawinan orang Bugis, meskipun prosesi tersebut terdapat persamaan, namun perbedaannya terletak pada cara pelaksanaan, pakaian pengantin yang digunakan dan yang lebih menonjol adalah peran *lolo Bajo* telah digantikan oleh orang-orang Bugis yang ditokohkan di Desa Sulaho yang didampingi oleh tokoh-tokoh agama, dan prosesi terkesan lebih "modern", sehingga upacara adat Bajo sudah banyak ditinggalkan.

Acara perkawinan dimulai dengan cara pelamaran yang terdiri atas dua tahap, *mammanu-manu* dan *lettu*, merupakan tradisi bagi keluarga laki-laki untuk menyampaikan maksudnya kepada keluarga perempuan.

Mammanu-manu merupakan kegiatan penjajakan sedang *lettu* merupakan kegiatan pelamaran. Pada tahap pertama biasanya hanya dilakukan orang tertentu, terdiri dari satu sampai dua orang dari keluarga dekat laki-laki dan bersifat tertutup (cenderung dirahasiakan). Pada tahap kedua sudah dilakukan melalui proses adat. Dua orang keluarga dekat pihak laki-laki memakai pakaian adat yang meniru pakaian adat Bugis, yaitu "jas tertutup" dan *Songko pamiring*. Pakaian adat Bajo nampaknya sudah tidak dipergunakan lagi, demikian pula dengan pihak perempuan (tuan rumah). Menurut Hamsudi (63 tahun) tokoh masyarakat Bajo dan Imam Desa Sulaho,

Kira-kira taung arua pulona mappammulani idi to Bajo'e mappake ade Ogi narekko elokki mappabbotting. Wettuero engka Ogi elo kawingi to Bajoe, sehingga wettunna lettu mappake ade' Ogi-i. Terpaksa iyaro balinna, najempu' toi sibawa ade' Ogi. Narapi-ki makkukkuae narekko elo'ki lettu toli mappake ade Ogi'ni, maku muto paemeng pake-na bottingnge.

Sekitar tahun 80-an kami orang Bajo sudah mulai menggunakan pakaian adat Bugis khususnya pada pelaksanaan pernikahan. Pada saat itu, ada keluarga orang Bugis melamar orang Bajo, sehingga pada saat acara pelamaran keluarga orang Bugis menggunakan pakaian adat. Terpaksa pihak calon mempelai wanita dari keluarga Bajo juga menjemputnya dengan pakaian adat Bugis. Sejak itu hingga sekarang jika ada kegiatan pernikahan,

menggunakan pakaian adat Bugis, begitu pula pakaian pengantin.

Pakaian pengantin adat Bugis biasanya disewa dari *Indo Botting* (perias pengantin). Begitu pula dalam proses pelamaran, yang menjadi juru bicara umumnya orang Bugis (*sumpang lolo Ogi*) yang dianggap sebagai keluarga, atau setidaknya bahasa pengantarnya adalah bahasa Bugis, baik pada juru bicara keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan. Juru bicara inilah melakukan kesepakatan tentang jumlah mahar (uang belanja), pakaian yang digunakan, waktu dan cara pelaksanaannya.

Setelah kesepakatan tercapai pada tahap pelamaran, dilanjutkan dengan penyerahan uang belanja dari pihak laki-laki. Biasanya, waktu yang dibutuhkan sejak penyerahan uang belanja dengan hari pelaksanaan acara perkawinan antara 10-15 hari. Waktu tersebut digunakan untuk mempersiapkan pesta perkawinan. Salah satu kegiatan yang cukup menyita waktu kedua belah pihak adalah mengundang keluarga dekat dan tetangga, membuat tempat pelaksanaan perkawinan yang disebut *sarapo*. Begitu pula kegiatan mempersiapkan undangan, ada dua cara mengundang para tamu yakni bagi kerabat dekat

dilakukan dengan menyampaikan langsung rencana perkawinan tersebut (*mappada*). Kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu yang jumlahnya antara dua hingga empat orang. Undangan lainnya dilakukan dengan memberikan undangan resmi yang diantar langsung oleh dua atau empat orang muda-mudi, dan undangan ini diberikan kepada kerabat yang berada di luar Desa Sulaho. Untuk melaksanakan tahapan-tahapan acara tersebut, kedua belah pihak membentuk panitia pelaksana. Menurut penuturan Hamsudi (63 tahun),

Narekko iyadakangngi pembentukan panitia untuk siapkangngi appa'bottingengge, toli sumpullolo Ogitta ipile mancaji ketua panitia, nakarena napahammettoni iyero aga-aga ipersiapkan, termasuk iyero ade-ade iye-eloe ipogau, kutoni-ro iritai idi kekompakatta.

Jika diadakan pembentukan panitia pelaksanaan pernikahan, selalu keluarga kami orang Bugis yang ditunjuk sebagai ketua panitia, sebab mereka sudah memahami segala sesuatu yang harus dipersiapkan, seperti halnya adat pernikahan, disinilah dilihat kekompakan kami.

Pada puncak acara pelaksanaan perkawinan, keluarga pengantin laki-laki mengantar calon pengantin ke rumah keluarga calon pengantin perempuan. Kedua belah pihak masing-masing menggunakan pakaian adat. Begitu pula pengantin laki-laki dan perempuan, berpakaian adat

Bugis yang disebut *sigara* atau pakaian nasional yang disebut *seloyoro*. Pada saat pengantin laki-laki telah berada di rumah pengantin perempuan, dimulai dengan acara akad nikah sesuai ajaran Islam. Setelah itu kemudian dilanjutkan dengan mempersandingkan kedua mempelai. Pada saat itu para kerabat dan undangan memberikan "ucapan selamat" dengan membawa amplop berisi uang dan kado.

Hal yang menarik dalam prosesi perkawinan kelompok masyarakat Bajo, yang mengatur acara pada umumnya dipercayakan kepada keluarga Bugis (*sumpu lolo ogitta*). Selain itu, muncul pula kebiasaan baru yaitu bagi keluarga "mampu" pada umumnya mendatangkan "Orkes" atau *Electon* (organ tunggal) sebagai hiburan. Semakin mahal sewa "Orkes" dan *Electon*, menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Faktor ini yang menyebabkan biaya perkawinan semakin tinggi. Sebuah acara perkawinan yang ideal, khususnya bagi pihak pengantin laki-laki dapat menghabiskan biaya Rp. 10.000.000,- hingga Rp 15.000.000,-

Bagi undangan yang hadir, oleh keluarga pengantin yang bertugas sebagai penjemput tamu (*pa'jampu*) posisi

duduknya diatur sesuai status sosialnya. Mereka yang dianggap memiliki status sosial tinggi ditempatkan pada tempat duduk terdepan sebagai tamu kehormatan. Umumnya terlihat duduk di bagian depan adalah orang-orang yang memegang peranan dan fungsi sosial di pemerintahan, seperti Kepala Desa, guru, pemuka agama, kepala dusun, dan orang-orang yang dianggap kaya, serta tamu-tamu tertentu lainnya. Nampaknya unsur keturunan bangsawan (*Lolo Bajo*), sudah tidak menjadi penting kecuali jika memegang peranan tertentu dalam masyarakat. Dari proses ini tercermin adanya pergeseran kelas dari "keturunan" ke "peranan".

Pada awalnya sistem warisan tidak ditentukan oleh hal-hal yang bersifat materi, karena yang lebih penting adalah warisan *inmaterial* atau warisan yang berupa simbol dalam rangka mempertahankan status sebagai ahli waris. Benda-benda yang dianggap paling berharga untuk diwarisi adalah kain sigar, bendera ula-ula dan "topi punggawa" sebagai simbol kebangsawanan.

Dengan masuknya sistem pengetahuan baru dan masuknya ekonomi uang, warisan material kemudian menggeser sistem nilai warisan tradisional. Ketika

keturunan bangsawan (*Iolo Bajo*) dan dukun (*sanro wanua*) tidak lagi menjadi simbol status, maka warisan yang bersifat material, seperti rumah dan tanah, alat-alat produksi dan penangkapan, barang elektronik dan perlengkapan rumah tangga menjadi warisan yang sangat berharga.

Hukum waris yang berlaku hampir sama dengan hukum waris yang berlaku bagi kelompok masyarakat Bugis, yang dijiwai oleh hukum waris dalam agama Islam. Anak laki-laki memperoleh dua bagian dari anak perempuan dengan prioritas sarana produksi bagi anak laki-laki, sedangkan perempuan diberikan rumah beserta isinya. Hal ini dimaksudkan karena kelak anak laki-laki akan menerima tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Hal yang berbeda antara kelompok masyarakat Bajo dengan Bugis di Desa Sulaho adalah pandangannya terhadap sarana produksi. Orang Bajo lebih berorientasi pada perahu dan alat-alat produksi lainnya, sedang orang Bugis lebih berorientasi pada lahan pertanian atau perkebunan.

Bagi masyarakat Bajo, anak adalah unit ekonomi keluarga yang cukup penting. Karena itu, sejak kecil

anak laki-laki telah disosialisasikan dengan kehidupan laut sebagai sumber ekonomi. Pantai Sulaho yang landai dan dangkal menjadi tempat sosialisasi yang baik. Anak sejak usia lima tahun sudah memanfaatkan pantai sebagai tempat untuk belajar berenang, menangkap ikan-ikan kecil dan menyelam. Kemampuan seperti itu merupakan bagian dari warisan yang harus dilestarikan.

Untuk anak laki-laki yang telah berusia tujuh tahun, pada umumnya telah diikuti melaut sebagai bagian dari kegiatan usaha ekonomi keluarga, walaupun hanya mengerjakan pekerjaan yang ringan. Bagi anak perempuan, terlibat membantu orang tuanya di dapur atau mengeringkan ikan hasil tangkapan yang belum laku terjual.

Biasanya, setelah anak laki-laki berusia 12 tahun mereka sudah menjadi bagian yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan orang dewasa dalam proses produksi. Dalam pembagian hasil tangkapan misalnya, bagian yang diperoleh sama dengan bagian orang dewasa karena dianggap sudah mampu mengerjakan pekerjaan yang sama dengan orang dewasa. Akibatnya banyak anak laki-laki pada usia sekolah memilih berhenti sekolah karena

sudah terbiasa dan mampu menghasilkan uang seperti halnya orang dewasa.

Bagi anak yang belum mampu melaut atau orang tuanya tidak memiliki sarana produksi, mereka melakukan kegiatan *mattila*, yaitu menunggu nelayan (*pakkaja*) kembali melaut untuk mengambil beberapa ekor hasil tangkapannya. Kegiatan ini dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Bagi nelayan, kegiatan anak-anak seperti ini merupakan kewajiban baginya untuk mengeluarkan zakat dari hasil tangkapannya.

Sudah menjadi kebiasaan bagi nelayan, terutama "nelayan *pakkaja*" bahwa setiap memperoleh hasil tangkapan sebagian harus dikeluarkan zakatnya. Karena itu nelayan tidak keberatan dan tidak akan menegur kepada siapapun yang datang *mattila*. Sebaliknya, *pattilapun* cukup memahami kondisi hasil tangkapan nelayan. Jika tangkapannya hanya sedikit maka mereka tidak akan mengambilnya. Kegiatan *mattila* bagi anak-anak dilakukan hampir setiap hari, setiap nelayan pulang melaut. *Mattila* hanya dapat dilakukan sebelum adanya transaksi antara nelayan dengan *pappalele* atau hasil tangkapan masih ada di atas perahu. Jika nelayan

mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, setiap anak mampu mendapatkan ikan dua hingga tiga ekor, tergantung dari besar kecilnya ikan tersebut. Ikan hasil *mattila* kemudian dijual kepada *pappalele* sesuai dengan harga yang dibeli dari nelayan. Sebagian besar dari hasil *mattila* dibelanja sendiri, menyebabkan anak terbiasa dengan pola hidup konsumtif. Bagi anak yang orangtuanya tidak melaut, biasanya sebagian diberikan kepada orang tuanya untuk biaya dapur. Menurut Alimuddin (60 tahun), kegiatan *mattila* bagi anak-anak merupakan "tradisi baru" yang bertujuan untuk mewujudkan kebersamaan bagi warga Desa Sulaho.

Kebiasaan anak-anak memperoleh uang sejak kecil menyebabkan orientasinya kepada kehidupan laut semakin tersosialisasi. Bagi orang tua yang telah memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anak-anaknya, mereka berharap agar anak-anaknya kelak dapat menjadi tentara, khususnya TNI Angkatan Laut, atau Polisi termasuk Polisi Perairan. Kedua profesi itulah yang sering bersentuhan langsung dengan kegiatannya sebagai nelayan, sehingga kelak anak-anaknya dapat memberikan perlindungan dalam mengeksploitasi laut yang cenderung

bertentangan dengan aturan yang berlaku, karena pada umumnya menggunakan "bom" (alat peledak). Harapan orang tua tersebut cukup tersosialisasi kepada anak laki-laki. Hampir setiap anak yang ditanya tentang cita-citanya yang menginginkan menjadi TNI Angkatan Laut atau Polisi perairan. Suatu profesi baru yang selama ini tidak pernah didambakan oleh setiap nelayan, kecuali berharap anak-anaknya kelak menjadi nelayan sebagai pewaris pekerjaan orang tuanya.

5.2.2. Agama dan Sistem Kepercayaan

Kelompok masyarakat Bajo yang ada di Desa Sulaho sebelum menetap di perkampungan Sulaho, meskipun seluruhnya beragama Islam namun masih mepercayai adanya dunia gaib yang dihuni oleh makhluk halus yang disebut *panakitalo*. Makhluk halus tersebut diyakini memiliki kekuatan supranatural yang dapat mendatangkan bencana atau sebaliknya berupa pertolongan kepada manusia yang merupakan jelmaan dari roh nenek moyangnya.

Dunia gaib dan dunia nyata menurut mereka dimiliki oleh Dewata yang telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya, sedangkan dunia gaib sendiri

dikendalikan oleh *Petta Saddampalie* yang diyakini sebagai nenek moyangnya dan senantiasa bersemayam di Sungai *Saddampalie* Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Oleh sebab itu, hingga kini masih banyak orang Bajo dan masyarakat yang bedomisili di sekitar sungai tersebut menganggap tempat itu keramat dan mendatangnya untuk melakukan *pappaleppe ade'* (syukuran dalam rangka melepaskan hajat). Seperti halnya yang dituturkan oleh Indo Pati (70 tahun), satu-satunya dukun kampung yang ada di Sulaho,

Petta Saddampalie iyamuto iyaseng Nenek baliang, nenek moyatta idi to Bajoe. Narekko nappitangngi alena weddingngi berubah-ubah bae' ritasi'e maupun ri-puttanangge. Narekko muncul-i ri-puttanangge riasengngi Mbo Janggo, Mbo Tambia iyarega Mbo Biba. Na kadak-kadattoi nstamai ri watakkalena tauwe, sehingga iyasengngi dongko-dongkoreng

Petta Saddampalie juga punya nama lain yakni Nenek Baliang, adalah nenek moyang kami orang Bajo. Kadang berubah jika memunculkan dirinya, baik di laut maupun di darat. Apabila muncul di darat biasanya disebut *Mbo Janggo*, *Mbo Tambia*, atau *Mbo Biba*. Jika muncul di darat dapat memasuki jasad manusia, sehingga orang yang kemasukan roh tersebut akan mengalami kesurupan (*trance*) yang biasa disebut *dongko-dongkoreng*.

Cara mengusir roh halus yaitu dengan menyediakan sesajen seperti *leppe-leppe*, *onde-onde*, *cucur*, buah

seppang, *katiri mandi* dan *baje*, masing-masing berjumlah 49 buah, ditambah dengan *sokko puteh* (nasi ketan putih), *ketupa* (ketupat) yang terdiri dari dua jenis yakni *ketupa nabi* dan *ketupa bawa*. Masing-masing jenis makanan tersebut disajikan pada tujuh buah piring.

Sebelum makanan dipersembahkan, *dukun* membacakan mantra-mantra (*ma' baca-baca*). Setelah pembacaan mantra, sesajen tersebut dipersembahkan kepada *Nenek Baliang* melalui orang yang mengalami *kesurupan* (*trance*). Setelah itu *Nenek Baliang* meninggalkan orang yang dirasuki. Menurut kepercayaan masyarakat *Bajo* bahwa "Sang Dewata" yang merupakan pencipta alam dengan segala isinya telah memberikan tugas kepada *Nenek Baliang* untuk menjaga laut. Oleh sebab itu, menurut *Alimuddin* (60 tahun) untuk melakukan aktivitas di laut terlebih dahulu orang *Bajo* meminta izin kepada penjaganya.

Kepercayaan tentang orang yang telah meninggal, rohnya akan muncul pada malam atau hari Jumat. Karakter roh yang muncul tergantung karakter orangnya sewaktu masih hidup. Jika orangnya baik maka rohnya pun akan baik, sebaliknya jika orang jahat, rohnya pun akan tetap

jahat. Kepercayaan ini memiliki unsur pendidikan akhlak agar anggota masyarakat Bajo selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan jahat.

Penyakit yang diderita seseorang juga diyakini sebagai gangguan roh jahat. Untuk menyembuhkannya harus melalui bantuan roh-roh baik. Oleh sebab itu, kemudian berkembang sistem pengobatan tradisional melalui dukun dengan membaca mantra untuk mengusir roh jahat dan memanggil roh baik untuk menyembuhkannya. Pada posisi ini dukun kampung masih memegang peranan penting.

Selain Nenek Baliang masih ada penunggu laut yang disebut Nabi Peso yang dipercayai bersemayam di bibir pantai, sebagaimana yang dituturkan oleh Syamsu (50 tahun),

Pemali idi to-Bajo-e malle'jai nanniya tendangni bombang pammulangnge rapiengni kessie, nakarena toli engkai Nabi Peso kuro wirinna tasi'e.

Pantang bagi kami orang Bajo menerjang/menginjak baris pertama gulungan ombak yang menyentuh pantai, sebab Nabi Peso seringkali bersemayam di bibir pantai.

Nabi Peso diyakini dapat memberikan rejeki kepada setiap nelayan, oleh sebab itu nelayan harus minta izin dan menyampaikan mantra-mantra agar diberi hasil

tangkapan yang banyak. Beberapa pantangan yang harus dihindari ketika berada di laut, antara lain; dilarang menerjang ombak pertama karena tempatnya Nabi Peso bersamaan, dilarang mengotori laut dan membuang sisa-sisa kayu bakar, dilarang mencuri harta orang karena akan membuat *Nenek Baliang* marah, dilarang berkata-kata kotor karena makhluk laut akan mengutuk, dan dilarang menyebut nama "binatang darat" karena ikan tidak akan mendekat, serta tidak boleh terperanjat jika melihat hal-hal aneh karena bisa jadi hal itu merupakan jelmaan *Nenek Baliang*.

Kepercayaan-kepercayaan terhadap leluhurnya, mulai mengalami pergeseran ketika ustaz Abdullah (Guru Dollah) datang mengajar agama Islam di perkampungan Sulaho, hampir bersamaan dengan kedatangan Kahar Muzakkar bersama pasukannya di Desa Sulaho pada tahun 1965, yang merupakan awal pemberian pemahaman agama Islam secara utuh. Seperti yang dikemukakan oleh Imam Desa Sulaho, Hamsudi (63 tahun),

Iyamani namaladde berubah idi to Bajo'e, iyaro iyasengnge kepercayaan-kepercayaan tama-mani gurillae, pasukanna Kahar, napassa mettokki wettuero massem-pajang nenniya mappuasa. Engka-to yaseng guru Dollah napagguru tokki mangngaji

nenniya pengetahuan agama Sellengge. Lettu makkukkuwae, Alhamdulillah, de'topa namakanja keyakinan agamata idi to Sulaho'e tetapi ya, iyaro iyasengnge kepercayaan-kepercayaan megani de'nipegau.

Setelah masuknya pasukan gerilya, Kahar Muzakkar, banyak merubah kepercayaan-kepercayaan orang Bajo, sebab memang kami dipaksa untuk melaksanakan sholat dan puasa. Ada juga ustaz Dollah yang mengajar kami mengaji dan pengetahuan agama Islam lainnya. Hingga kini, Alhamdulillah, meskipun belum sempurna keyakinan agama orang Sulaho tetapi ya, yang namanya kepercayaan-kepercayaan sudah banyak ditinggalkan.

Kegiatan Guru Dollah dilanjutkan kemudian oleh guru-guru agama dari pasukan DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar. Guru-guru yang disebutkan terakhir, mempergunakan pendekatan ekstrim secara ketat yang menekankan pada pelaksanaan syariat Islam, seperti sholat, puasa dan lainnya, ketimbang memberi pengetahuan ke-Islam-an secara utuh. Akibatnya setelah pasca DI/TII, kembali kelompok masyarakat Bajo mengalami "perdangkalan agama" karena kurangnya pengetahuan tentang syariat agama. Secara berangsur-angsur pelaksanaan syariat Islam dalam batas pelaksana shalat wajib dan puasa kembali menurun. Satu-satunya akses dari kehadiran DI/TII adalah terjadinya stagnasi kepercayaan terhadap mitos-mitos pada tingkat implikasi

akibat pemaksaan secara militan untuk berpikir Islami dan rasional. Sekalipun demikian, kepercayaan dan mitos yang telah diyakini selama ini, secara turun-temurun tetap bertahan sebagai suatu sistem kepercayaan. Hanya saja, pada tingkat tertentu, sistem kepercayaan tersebut telah mengalami proses penyesuaian terhadap nilai-nilai Islam. Akibatnya antara agama dengan nilai kepercayaan sudah sulit dipisahkan dan hal itu terlihat antara lain pada pelaksanaan upacara-upacara selamatan.

Setelah mengalami perjalanan yang panjang, kehidupan beragama mulai mengalami perkembangan terutama bagi generasi mudanya. Hal ini terkait dengan kehadiran dua orang tokoh agama, yaitu seorang guru agama Islam yang mengajar di Sekolah Dasar (SD) Inpres Sulaho dan seorang tokoh perempuan yang mengelola Sekolah Diniyah sejak tahun 1996. Kedua orang ini adalah orang Bugis yang telah berdomisili di Desa Pitulua (desa induk Kampung Sulaho) sekitar tahun 1970, dan menetap di Desa Sulaho tahun 1996.

Kedua tokoh inilah yang mengajari anak-anak di Desa Sulaho membaca Al-Quran, mengajar tata cara shalat dan rukun-rukun Islam lainnya. Hanya saja, bagi anak-

anak yang tidak sempat sekolah atau putus sekolah, kesempatannya belajar agama Islam sangat terbatas, sebab jika sudah memasuki kehidupan laut maka sejak pagi-pagi antara jam 04.00 – 05.00 pagi sudah berangkat melaut dan baru kembali sekitar pukul 18.00 malam. Hal itu yang menjadi penyebab sehingga kehidupan beragama khususnya sholat lima waktu bagi masyarakat Bajo tidak teratur. Berbeda halnya dengan pelaksanaan sholat Jum'at, terlihat masyarakat berbondong-bondong menuju ke Masjid untuk melaksanakan sholat Jum'at. Hal ini dapat dimaklumi karena pada hari Jum'at tidak seorangpun nelayan Bajo ke luar melaut.

Anak-anak usia di bawah 12 tahun, pada umumnya ikut melaksanakan sholat Jum'at, bahkan pada pelaksanaan jamaah sholat Magrib di mesjid, lebih banyak diikuti oleh anak-anak pada usia tersebut. Nampaknya peran guru di sekolah menjadi penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman agama bagi anak-anak.

Bagi warga masyarakat Desa Sulaho, kesempatan untuk memperoleh ceramah agama hanya melalui kegiatan-kegiatan perayaan hari-hari besar Islam, seperti perayaan Maulid, Isra Mi'raj dan pada bulan Ramadhan.

Perayaan hari-hari besar Agama Islam cukup tinggi, bahkan diposisikan sebagai momen penting untuk menonjolkan suasana "Islami" di Desa Sulaho. Dengan demikian, agama Islam bagi sebagian besar masyarakat Bajo masih lebih berorientasi pada "simbol-simbol" dibanding pelaksanaan "syariat Islam".

5.2.3. Kepemimpinan dan Organisasi Sosial

Sebelum sistem kepemimpinan formal menggeser sistem kepemimpinan informal, pemimpin pada kelompok masyarakat Bajo diangkat dari keturunan bangsawan (*lolo Bajo*) yang bergelar *punggawa*. Tugas *punggawa* menurut pejabat Kepala Desa Sulaho Alimuddin (60 tahun),

Mengatur segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal pemilihan lokasi pemukiman dan tujuan pengembaraan. Setiap *punggawa* biasanya memimpin kelompoknya yang berjumlah antara 10 hingga 20 komunitas *perahu bido* yang disebut *pongke*.

Sebagai pemimpin dalam kelompoknya, *punggawa* selalu membawa simbol-simbol untuk menunjukkan status kebangsawanannya, yaitu; (a) pakaian adat Bajo (*seluar Lohong*), (b) kain hitam pengikat kepala (*sigar*), (c) senjata pusaka berupa golok (*golo*) yang diikat dengan

kain (*sambi*), (d) tempat sirih (*sasalupe*), (e) bendera (*ula-ula*)

Beberapa tugas kemasyarakatan yang diemban oleh punggawa didelegasikan kepada pembantu-pembantunya. Dua orang yang menjadi pembantu utama punggawa yang memiliki status tersendiri, yaitu punggawe sara dan Sanro. Punggawa sara adalah pimpinan yang bertugas menegakkan aturan dan hukum dalam kelompoknya, dipilih dari keluarga punggawa yang memiliki garis keturunan *lolo Bajo*, dan harus memenuhi beberapa syarat, antara lain; (a) kepintaran dan kecakapan, (b) berani dan mau berkorban untuk kepentingan kelompoknya, (c) bersikap sabar, jujur, adil dan bertanggung jawab, (d) berjiwa sosial, setia kawan dan dermawan.

Berbeda dengan punggawa sara, *sanro* (*dukun*) tidak harus dipilih dari *lolo Bajo*, tetapi umumnya berasal dari keturunan *sanro* sebelumnya. Suatu status yang diperoleh secara turun temurun karena terkait dengan pewarisan keahlian dan pengetahuan perdukunan. Tugas *sanro* adalah mengobati anggota kelompok dan menjaganya dari gangguan roh-roh jahat serta memimpin upacara-upacara adat yang bersifat ritual, antara lain; (a)

memimpin upacara-upacara *mappaduai*, yaitu peresmian perahu baru, (b) memimpin upacara-upacara pindah rumah, yaitu peresmian rumah baru, (c) memimpin upacara-upacara *malaku ade* yaitu memimpin upacara pemberian sesajen kepada nenek *Baliang*, (d) memimpin upacara *ma'bantang* yaitu upacara pada kehamilan tiga bulan dan tujuh bulan, (e) memimpin upacara-upacara *luai mandi kalubangan*, yaitu mandi bagi ibu yang melahirkan bayi sekaligus proses sosialisasi terhadap laut kepada bayi yang baru lahir.

Pada perkembangan berikutnya, terutama dengan masuknya birokrasi melalui pemerintah desa, pemimpin masyarakat *Bajo* yang sebelumnya dipegang oleh keturunan bangsawan *lolo Bajo* bergeser ke pemimpin formal. Peranan *punggawa* digantikan oleh pemimpin formal, seperti kepala desa dan kepala dusun, serta aparatur pemerintahan lainnya. Masuknya sistem kelas dalam masyarakat semakin memudahkan peranan *punggawa*. Simbol *punggawa* berupa *saluar lohong*, *sigar* dan semacamnya bukan lagi menjadi simbol status. Bahkan dalam pesta adat, *saluar lohong* dan *sigar* sudah jarang digunakan dan digantikan oleh pakaian-pakaian adat *Bugis*. Keadaan

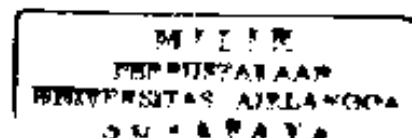
itu menyebabkan kepemimpinan *Lolo Bajo* semakin memudar dan digantikan oleh pemimpin formal yang setiap saat mengenakan atribut-atribut, seperti pakaian dinas dan logo jabatan yang disandangnya.

Masuknya sistem kepemimpinan formal tidak sendirinya kepala desa sebagai pemimpin formal menjadi panutan. Kekuasaan yang dimilikinya sifatnya sangat formal sehingga nilai kepemimpinannya tergantung pada kualitas perilakunya. Masuknya kelompok tertentu melaksanakan fungsi-fungsi kemasyarakatan yang langsung bersentuhan dengan kepentingan masyarakat memungkinkan seseorang menjadi punggawa. Menurut Hamsudi (63 tahun),

De'na napada riolo makkukuae, iyaro iyasengnge lolo Bajo, arung nasengnge Ogi'e, de'na napappada riolo, ampe-ampewe mani makkukkuse mappattentu nenniya dui'e. Muni lolo Bajo narekko maja'i ampna de'to naihargai kutawwa.

Dulu dan sekarang sudah berbeda, yang disebut *lolo Bajo*, oleh orang Bugis disebut *arung* (bangsawan), tidak seperti dulu lagi, yang menentukan sekarang adalah perilaku dan juga uang. Meskipun *lolo Bajo* (bangsawan *Bajo*) jika perilakunya tidak terpuji, tidak akan dihargai oleh orang lain.

Predikat *punggawa* yang diberikan kepada seseorang tergantung pada peran yang dimainkan dalam masyarakat, oleh sebab itu dalam masyarakat *Bajo* di Desa Sulaho



terdiri dari beberapa jenis predikat punggawa, seperti pemilik sarana produksi penangkapan ikan yang mempekerjakan tenaga kerja (sawi) disebut punggawa ala, atau pemilik sekaligus manajer usaha. Kepala sekolah disebut punggawa sikolah, tokoh agama disebut punggawa sara, petugas keamanan dan ketertiban kampung disebut punggawa hansip. Meskipun demikian, hingga saat ini masih ada salah seorang keturunan *lolo Bajo* yang juga dianggap punggawa dan sering diminta nasehatnya oleh masyarakat Bajo dan tetap dipandang sebagai tokoh masyarakat yang cukup berpengaruh, namun tidak demikian pada *lolo Bajo* lainnya. Tokoh masyarakat yang dimaksud memiliki mobilitas sosial yang tinggi dan tingkat kesejahteraannya yang lebih baik dibanding orang-orang Bajo lainnya. Selain saat ini sebagai pelaksana kepala Desa Sulaho, sekaligus satu-satunya warga Bajo yang memiliki kontak dagang dengan orang Cina di Makassar Sulawesi Selatan. Dengan mobilitasnya yang tinggi maka pengalaman dan pengetahuannya lebih luas dibanding warga Bajo lainnya. Kelebihan-kelebihan ini yang menyebabkan sehingga statusnya sebagai punggawa tidak bergeser.

Dari kasus di atas dapat dipahami bahwa sistem kepemimpinan pada kelompok masyarakat Bajo telah bergeser dari sistem kepemimpinan tradisional ke sistem kepemimpinan formal dan fungsional. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pada masyarakat Bajo telah terjadi pergeseran nilai dengan masuknya unsur-unsur kepentingan yang lebih bervariasi. Dengan adanya kepentingan yang bervariasi maka muncul berbagai organisasi-organisasi sosial dalam masyarakat, baik formal maupun non formal. Organisasi sosial yang bersifat formal biasanya hadir sebagai perpanjangan tangan dari kepentingan program pemerintah seperti yang terlihat melalui organisasi PKK untuk ibu-ibu, Karang Taruna untuk remaja, P3DT untuk proyek fisik dan PDMDKE untuk masyarakat berekonomi lemah. Organisasi sosial masyarakat yang tidak bersifat formal muncul sebagai apresiasi untuk kepentingan tertentu, seperti klub sepak bola, kelompok remaja dan kelompok arisan bagi pappalele. Kehadiran organisasi sosial tersebut semakin melegitimasi peranan tertentu untuk mendapatkan status sebagai punggawa.

5.2.4. Sistem Pengetahuan dan Teknologi

Manusia dengan akal yang dimilikinya berusaha menciptakan peralatan untuk memenuhi kebutuhannya. Peralatan yang dimaksud diantaranya alat-alat produksi, wadah, peralatan rumah tangga, makanan, minuman, dan sebagainya. Begitu pula sistem pengetahuan suatu kelompok masyarakat adalah sistem pengetahuan yang bersifat kolektif yang terbentuk dalam konsepsi-konsepsi. Dengan konsepsi tersebut menjadi pedoman bagi kelompoknya dalam melihat dirinya dan cara memanfaatkan sumber daya yang ada pada diri dan lingkungannya⁶.

Bagi kelompok masyarakat Bajo, konsepsi budaya dalam memandang diri dan lingkungannya selalu bertolak pada simbol *sama* dan *bagai*. *Sama* adalah konsepsi tentang dirinya dan lingkungan laut, sedangkan *bagai* adalah konsepsi tentang "orang lain" bersama lingkungan darat. *Sama* dalam konsepsi kelompok masyarakat Bajo memiliki arti yang sangat penting. Begitu pentingnya dapat dilihat pada makna *sama* yang melekat sebagai predikat kelompok masyarakatnya sebagai pemilik laut (*sama dare'ma di Lao*), dan laut sebagai sumber

⁶ Lihat Soerjono Soekanto dan Mustafa Abdullah, *Sosialisasi Hukum Dalam Masyarakat*, Rajawali Press, Jakarta, 1982. hal 83-91

kehidupan (*panamamie*). Dari konsepsi itu lahir sistem pengetahuan yang selalu berorientasi ke laut dengan esensi bahwa dirinya adalah "manusia laut" dan lingkungannya adalah "lingkungan laut".

Pada awalnya, sistem pengetahuannya itu selalu berada dalam alam pikirannya, yang berakar dari mitos sejarah *Sawerigading* di Kampung Uesu Kabupaten Luwu dan *Petta Saddampalie* di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Mereka beranggapan bahwa laut dan kehidupan di laut bagi orang Bajo adalah takdir yang telah ditentukan oleh Dewata.

Sebelum tahun 1920-an, orang-orang Bajo yang berkelana di sekitar perairan laut Teluk Bone merupakan generasi pendahulu penduduk Kampung Sulaho, hidup berkelana di laut dengan menggunakan perahu *bido* yang menjadi alat transportasi sekaligus berfungsi sebagai tempat tinggal. Seiring dengan perkembangannya, di mana mereka sudah bermukim di darat fungsi *bido* sudah berangsur-angsur hilang dan digantikan oleh perahu *katinting* (perahu mesin bercadik). Sekalipun demikian, sebagai masyarakat nelayan mereka juga mewarisi dan menerapkan berbagai pengetahuan tentang pelayaran

(navigasi). Pengetahuan-pengetahuan tersebut antara lain; konstruksi perahu, musim, peredaran bintang dan bulan, pasang surut, mata angin, dan pengetahuan tentang ombak.

Kaitannya dengan pengetahuan tentang makrokosmos dan mikrokosmos, Alimuddin (60 tahun) menuturkan,

Kita orang Bajo meyakini bahwa selain dunia yang kita tinggali sekarang, ada juga dunia lain yang kita tidak lihat, itulah mungkin disebut dunia gaib. Di dunia gaib juga ada yang menghuninya, tentunya kalau kita percayai di dunia gaib juga dapat mendatangkan kebaikan, keburukan, bahkan dapat memberikan rezeki, begitu pula bencana, atau penyakit. Pokoknya bermacam-macamlah, oleh sebab itu, kita harus senantiasa menghormati roh-roh yang menguasai dunia gaib, kita ini biasanya *malaku ade* (melakukan upacara selamatan).

Masuknya agama Islam dan sistem budaya Bugis pada kelompok masyarakat Bajo, konsepsi nilai pengetahuan mulai bergeser ke alam pikiran yang lebih rasional sehingga pengetahuan masyarakat tentang berbagai mitos mulai mengalami stagnasi. Sekalipun tidak sepenuhnya ditinggalkan, namun tidak lagi menjadi pedoman dalam pembentukan sistem pengetahuan selanjutnya. Bahkan mitos-mitos yang telah terbentuk dari sistem pengetahuan sebelumnya, sekarang hanya berfungsi sebagai simbol-simbol budaya bagi masyarakat Bajo, yang

lebih berorientasi kepada lingkungan laut sebagai sumber kehidupannya (*panamamie*). Meskipun demikian, orientasi tersebut juga telah banyak mengalami perubahan, antara lain dalam hal pengetahuan tentang sumber daya laut, pemanfaatan alat-alat produksi, pengetahuan navigasi, dan cara pengawetan ikan. Semuanya berkembang sesuai pengalaman yang diperoleh dari interaksinya dengan kelompok *bagai* khususnya orang Bugis. Seperti yang dikemukakan oleh Alimuddin (60 tahun),

Riolo idi to-Bajo'e, tongenni maegaha idi irisseng termasuk macca mutommi mebbu lopi, tapi ya, lepa-lepami paling maloppo pappada bido-e, tapi degaga yaseng masina, iye makkukkue maju tongenni. Iyaro isukkurukeng idi to Sulaho'e makkadae weddittoni iyacceri perkembangangnge, ibandingngi kapolotta Bajo sesa'e ri kampung laingnge. Taitani makkadae maga mupa ri kampung laingnge pake lepa-lepa lao makkaja, naidi kuhe de'na gaga, katinting mani napake tawwe.

Dahulu kami orang Bajo, meskipun banyak juga yang kami tahu termasuk cara membuat perahu, tapi ya, modelnya hanya seperti sampan paling besar bentuknya seperti bido, tetapi tidak pakai mesin, tapi sekarang betul-betul sudah maju. Yang patut disyukuri bagi kami orang Sulaho bahwa sudah dapat kami ikuti perkembangan tersebut, dibanding keluarga Bajo di kampung lain. Kita lihat saja (maksudnya kepada peneliti) bahwa masih banyak di kampung lain memakai sampan untuk mencari ikan di laut, sedangkan kami di sini tidak ada lagi, semuanya memakai *katinting* (perahu bermesin).

Peranan pendidikan, penyuluhan-penyuluhan teknis dan media massa khususnya radio dan televisi, serta sistem pengetahuan yang diadopsi dari interaksinya dengan orang Bugis, lebih dominan berpengaruh dalam aktivitas sehari-hari dibanding sistem pengetahuannya sebagai orang laut yang diperoleh secara turun-temurun. Kondisi itu menyebabkan sistem pengetahuan masyarakat bergeser dari sistem dogmatis ke sistem rasional praktis.



BAB 6

MASYARAKAT BAJO DAN ADAPTASINYA TERHADAP PERUBAHAN

6.1. Kondisi Penunjang Perubahan

Perubahan merupakan suatu penomena yang selalu mewarnai perjalanan setiap masyarakat, sehingga tidak ada masyarakat yang bersifat statis, baik masyarakat tradisional apalagi masyarakat modern, meskipun dalam laju perubahan yang bervariasi (Bee, 1974).

Perubahan makna sama dan *bagai* pada masyarakat Bajo di Desa Sulaho yang berimplikasi pada perubahan masyarakat dan kebudayaan Bajo. Seperti halnya dengan kebudayaan lain juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Suparlan (1987:13-19) mengemukakan bahwa terjadinya perubahan pada masyarakat ditunjang oleh beberapa faktor yakni (a) seringnya terjadi kontak dengan masyarakat luar, (b) unsur-unsur baru yang datang tidak bertentangan dengan kepercayaan masyarakat setempat, (c) struktur sosial masyarakat setempat tidak otoriter, (d) ide-ide baru yang datang sudah ada persamaan dengan kebudayaan

lokal, dan (e) unsur-unsur baru tersebut mudah dibuktikan kegunaannya oleh masyarakat setempat.

Kaitannya dengan perubahan makna *sama* dan *bagai* pada masyarakat Bajo, pendapat Suparlan memiliki banyak persamaan terhadap perubahan yang dialami oleh orang Bajo, diakibatkan interaksinya dengan orang Bugis (akulturasi) yang telah berlangsung lama, baik di Desa Sulaho maupun di luar Desa Sulaho.

Kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Bajo cenderung bergerak ke arah konsepsi dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh kelompok masyarakat *bagai*, khususnya masyarakat Bugis, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena; (1) ikatan geneologis yaitu adanya asal usul yang sama dengan orang Bugis, (2) orientasi ekonomi yaitu ketergantungannya terhadap orang Bugis, (3) Keunggulan komparatif yaitu keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh orang Bugis terhadap orang Bajo, dan (4) status sosial yakni keinginan orang Bajo "tampil" seperti orang Bugis.

Tentunya faktor-faktor tersebut di atas tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait satu sama lain

dan muncul berdasarkan adaptasi masing-masing kelompok pelaku perubahan (pendukung kebudayaan). Faktor-faktor ini juga muncul berdasarkan kebutuhan dari masing-masing kelompok pelaku perubahan dalam interaksinya dengan orang *bagai*, khususnya orang Bugis.

6.1.1. Ikatan Geneologis

Munculnya konsep *sama* dan *bagai* pada masyarakat Bajo telah melahirkan pola hubungan yang berbeda secara kultural antara kelompok masyarakat Bajo dengan masyarakat bukan Bajo yang cenderung bersifat segregatif⁵ khususnya dalam hal okupasi dan pemukiman.

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, antara kelompok masyarakat Bajo dan kelompok masyarakat Bugis, pada awalnya memiliki asal usul yang sama (*geneologis*). Sesuai mitos yang berkembang, orang Bajo di Sulaho meyakini asal usulnya dari Ussu-Carekang Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang mendasari perubahan makna *sama* dan *bagai*.⁶ Orang Bugis di mata orang Bajo di Desa Sulaho dianggap saudara, hanya

⁵ Segregasi muncul akibat adanya kecenderungan suatu kelompok untuk hidup terpisah dengan kelompok lain.

⁶ Lihat pembahasan tentang asal usul masyarakat Bajo di Desa Sulaho

karena hanyutnya orang Bajo yang diyakini sebagai takdir dari "Dewata" yang harus diterima sehingga mereka meninggalkan kampung halamannya.

Hubungan kekerabatan antara orang Bugis dan Bajo berdasarkan asal usul (*geneologis*) sebagaimana digambarkan dalam mitos *Sawerigading*, dapat dilihat pada kisah *Walenrangnge* dan *Petta Saddampalie*. Walaupun kedua kisah tersebut bersifat mitos, tetapi kepercayaan orang Bajo terhadap mitos tersebut mempartegas garis imperial kelompok masyarakat Bajo. Setidaknya yang bermukim di Desa Sulaho berasal dari keturunan orang Bugis yang bermukim di Ussu, Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Karena itu, ketika terjadi interaksi sosial antara orang *sama* dan *bagai*, hanya dengan orang-orang Bugis dari kelompok *bagai* yang dapat bertahan dan berlangsung secara harmonis, karena adanya faktor *geneologis* dan faktor-faktor lainnya.

Perbedaan antara kelompok masyarakat Bajo dengan kelompok masyarakat Bugis terletak pada konsep budaya dalam memandang dirinya dan memandang orang lain melalui simbol *sama* dan *bagai* sebagai ciri internalnya. Peran ekologi dan letak geografis wilayah pemukiman

kelompok masyarakat Bajo yang sebelumnya nomaden hingga bermukim di pantai yang cenderung memilih lokasi yang terisolir, membentuk perbedaan-perbedaan tersebut. Kelompok masyarakat Bajo dengan pola budayanya di laut selama berabad-abad, tidak banyak menyerap unsur-unsur budaya dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan lain, sebaliknya kelompok masyarakat Bugis yang hidup di darat dan juga memiliki semangat kebaharian telah mengalami berbagai macam interaksi dengan kelompok lain sehingga telah menyerap berbagai macam nilai-nilai baru. Dalam kondisi perkembangan budaya seperti ini masyarakat Bajo tetap mempertahankan kecenderungannya untuk selektif berinteraksi dengan kelompok masyarakat luar (*bagai*) dengan mengembangkan konsep budaya *olai lesse* (menghindari konflik). Karena itu kelompok masyarakat ini tetap menjadi kelompok masyarakat yang senantiasa "mengisolir diri" sehingga dalam memilih tempat pemukiman tetap bersifat segregatif. Adanya kepercayaan bahwa laut adalah milik kelompoknya (*sama dapuwa di Lao'*) menyebabkan pilihan pekerjaan hanya sebagai nelayan, sementara kelompok masyarakat *bagai*

telah mengembangkan berbagai macam diversifikasi pekerjaan, termasuk orang Bugis.

Kecenderungan bertahannya kehidupan segregatif bagi kelompok masyarakat Bajo terkait dengan pola kehidupannya sebagai orang laut dengan kehidupan yang tidak menentu. Konsep *sama* yang telah melahirkan perasaan *senasib* sebagai orang laut, menuntut untuk mementingkan kewajiban, kesetiaan dan kerjasama kelompok sehingga sedikit orientasi kepentingan yang bersifat individual. Perasaan *senasib* sebagai kelompok kolektif dituangkan dalam simbol *sama* menjadi ikatan yang erat dalam mempertahankan identitas kelompok sebagai orang laut. Sebaliknya, untuk interaksinya secara eksternal dikembangkan konsep berlawanan dengan konsep *sama* yakni *bagai* atau berbagai macam kelompok masyarakat yang hidup di darat sebagai milik orang *bagai*. Perbedaan kedua konsep ini, sehingga dengan karakteristik yang dimilikinya cenderung memilih lokasi pemukiman yang terisolir, tertutup dan selalu berorientasi ke laut.

Konsep *sama* dan *bagai* adalah suatu simbol yang dipedomani oleh kelompok masyarakat Bajo dalam menjalin

hubungan antara kelompoknya dengan kelompok masyarakat lain. Bagi orang Bajo di Desa Sulaho, orang Bugis tidak lagi termasuk kategori orang *bagai*, oleh sebab itu dalam kehidupan masyarakat Bajo di Desa Sulaho berkembang istilah "Bajo campuran" atau "Bugis Bajo". Hal ini disebabkan karena terjadinya kawin mawin (*amalgamasi*) antara orang Bajo dengan orang Bugis, baik dengan orang Bugis yang berdomisili di Desa Sulaho maupun yang ada di luar Desa Sulaho. Berbeda halnya dengan kelompok *bagai* dari etnis lain jarang sekali terjadi kawin mawin dengan orang Bajo, karena faktor geneologis menjadi acuan bagi mereka.

6.1.2. Orientasi ekonomi

Sejarah perjalanan kehidupan orang Bajo menunjukkan adanya kontak dagang yang telah berlangsung lama dengan orang Bugis. Pada awalnya, kontak dagang hanya terjadi di tengah laut dengan sistem *selo* (*barter*) antara orang Bajo dengan orang Bugis. Pada perkembangan selanjutnya, kehadiran orang Bugis yang bermukim di pesisir pantai sangat dibutuhkan oleh orang Bajo untuk memenuhi segala kebutuhannya, baik sandang,

pangan maupun pemenuhan alat-alat produksi penangkapan. Bahkan intensitas pertemuannya tidak hanya terjadi di tengah laut atau di pantai dalam kaitannya dengan distribusi hasil tangkapannya, tetapi orang Bajo telah menjangkau aktivitas perdagangan di pasar, baik untuk kepentingan menjual hasil tangkapannya maupun untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Sementara itu, aktivitas perdagangan di pasar-pasar tradisional di Lasusua dan Lambai pada umumnya dilakukan oleh orang-orang Bugis. Begitu pula dalam pengadaan alat-alat produksi, khususnya pembuatan perahu (*lepa-lepa*) maupun perahu bermesin (*katinting*), orang Bajo telah menjalin kerjasama dengan *panrita lopi* (pembuat perahu). Profesi sebagai *panrita lopi* kebanyakan ditekuni oleh orang-orang Bugis yang berdomisili di desa-desa sekitar Desa Sulaho. Ketergantungan orang Bajo terhadap orang Bugis dalam pemenuhan berbagai kebutuhannya, menyebabkan berbagai unsur-unsur budaya orang Bugis lambat laun diadopsi oleh orang Bajo. Hal ini dapat dimaklumi karena dalam interaksi tersebut orang Bajo senantiasa melakukan interpretasi terhadap apa yang ia terima,

kemudian dikomunikasikan secara timbal balik sehingga menghasilkan keputusan untuk melakukan suatu tindakan.

Ketergantungan orang Bajo terhadap orang Bugis dalam memenuhi segala kebutuhannya, juga berarti bahwa ketergantungannya dengan kehidupan di darat sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa posisinya lebih rendah dibandingkan dengan orang Bugis. Mereka tidak dapat menghindar dari kenyataan ini, sehingga satu-satunya jalan adalah mengadaptasikan pola budayanya terhadap kebudayaan Bugis. Keinginan untuk "menjadi" orang Bugis sangat besar, mereka bercermin pada keberhasilan orang Bugis yang ada di desa tetangga seperti Lambai dan Lasusua, yang juga merupakan langganannya dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Untuk memenuhi keinginannya, mereka tidak dapat lagi mempertahankan simbol-simbol yang selama ini dipedomani, termasuk simbol *sams* dan *bagai*. Hal itu berdampak pada sistem produksinya yang tidak lagi sekedar berorientasi untuk konsumsi tetapi sudah berorientasi pada pengumpulan modal. Oleh sebab itu, alasan ekonomi menjadi salah satu faktor perubahan makna *sams* dan *bagai* pada masyarakat Bajo di Desa Sulaho.

6.1.3. Keunggulan Komparatif

Interaksi sosial yang intensif dalam kurun waktu yang lama antara orang Bajo (*sama*) dengan orang Bugis (*bagai*) baik di Desa Sulaho maupun di luar Desa Sulaho, telah melahirkan interpretasi terhadap kehidupan orang *bagai* (Bugis). Bagi orang Bajo, orang Bugis dipandang sebagai kelompok yang menguasai berbagai bidang kehidupan baik di laut maupun di darat. Pandangan ini cenderung memperlihatkan adanya keunggulan komparatif yang dimiliki oleh orang-orang Bugis, bahkan sebelum bermukimnya orang Bajo di Kampung Sulaho.

Keunggulan-keunggulan yang dimiliki orang Bugis memasuki semua dimensi kehidupan sosial kelompok masyarakat Bajo. Keunggulan-keunggulan yang dimaksud meliputi: bahasa Bugis yang digunakan sebagai bahasa pengantar di desa-desa sekitar, termasuk penggunaannya di pasar Lambai, Lasusua dan Ranteangin; keunggulan dalam jabatan-jabatan formal, seperti jabatan-jabatan dalam struktur pemerintahan; pengetahuan di bidang keagamaan; keunggulan ekonomi; pemanfaatan teknologi dan informasi; keunggulan di bidang pendidikan. Menurut orang Bajo jabatan-jabatan tersebut, pada umumnya diisi

oleh orang Bugis yang juga menjadi panutan masyarakat Bajo di Desa Sulaho. Karena itu, posisi orang Bugis sebagai *significant others* semakin kuat. Keunggulan-keunggulan komparatif yang diperlihatkan orang-orang Bugis, menyebabkan kelompok masyarakat Bajo menerima keberadaannya sebagai kelompok masyarakat "imperial" dan sebaliknya memandang orang Bugis sebagai kelompok "superior".

Pandangan tersebut mulai nampak ketika Kampung Sulaho dijadikan sebagai desa defenitif, banyak orang Bugis karena tingkat pendidikannya tampil menduduki jabatan dalam struktur pemerintahan desa, maupun kedudukan-kedudukan lainnya. Sebagai satu kesatuan masyarakat desa, orang Bugis tampil memainkan peran yang lebih aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itulah yang menyebabkan penerimaan kelompok masyarakat Bajo terhadap orang Bugis semakin terbuka. Setelah berubah status, Desa Sulaho menjadi unit pemusatan penduduk yang bercorak nelayan dan secara geografis tetap terisolir dengan desa-desa tetangganya, status hukum desa dipegang oleh kepala desa dan perangkat-perangkatnya.

Menurut Undang-Undang No.2 tahun 1992, termasuk perangkat pemerintah desa adalah Badan Perwakilan Desa (BPD) dan Lembaga Masyarakat Desa (LMD). Kepala Desa dan aparat desa disebut sebagai pamong desa, juga dilengkapi dengan pembina desa dari unsur TNI Angkatan Darat (BABINSA) dan Kepolisian (BINMAS). Kekuasaan dan wewenang yang dimiliki pamong desa cukup luas menyentuh kepentingan masyarakat sehingga cenderung menjadi elit di desa.

Dengan adanya otoritas yang dimiliki pamong desa dan rendahnya pengetahuan masyarakat Desa Sulaho tentang pemerintahan, menyebabkan ketergantungannya terhadap pamong desa sangat tinggi. Terutama kepada kepala desa. Bahkan lembaga tersebut dipandang sebagai lembaga absolut, dalam pengertian semua urusan menjadi wewenangnya. Pada saat yang bersamaan, pamong desa tersebut melaksanakan wewenangnya secara formalistik semata-mata, akibatnya kekuasaan dan wewenang yang dimilikinya berkembang menjadi kekuasaan dan wewenang yang bersifat legalistik sehingga menghilangkan nilai *primus inter paresnya*⁷, sesuatu yang menyebabkan

⁷ Pada pola kepemimpinan tradisional, kharisma merupakan syarat penting suatu kepemimpinan

eksistensi pamong desa, khususnya kepada desa sebagai tokoh adat merosot. Gejala ini menunjukkan bahwa tradisi lama yang menganggap pemimpin sebagai *patriarch*⁸ desa telah luntur dan digantikan oleh tradisi baru, yaitu pola kepemimpinan yang bersifat birokratis. Kepemimpinan di desa bergeser dari kepemimpinan kharismatik, berdasarkan garis keturunan *lolo Bajo* berubah menjadi kepemimpinan rasional dan impersonal. Gejala ini secara ekstrim menyebabkan hilangnya sistem kepemimpinan informal *Lolo Bajo* sehingga keberadaannya tidak lagi menjadi elit desa.

Hadirnya pamong desa sebagai pemimpin menggantikan *Lolo Bajo* menyebabkan hubungan kelompok masyarakat dengan pemimpinnya juga turut berubah dari ikatan "non kontraktual" menjadi ikatan "kontraktual". Akibatnya, status elit yang dimiliki pamong desa (kepala desa) hanya bersifat status power. Begitu pula dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala desa, kadang-kadang

⁸ Max Weber menyebut *Patriarch* untuk *Natural Leader of Daily Routine*, lihat Geertz dan C. Wright Mills, 1947 hal 245.

perilakunya kurang mendapatkan simpati dari masyarakatnya⁹.

Kepala Desa Sulaho yang pertama dijabat orang Bugis berdasarkan penunjukan Camat Lasusua sambil mempersiapkan pemilihan langsung Kepala Desa Sulaho. Pada pemilihan kepala desa secara langsung, terpilih salah seorang putra Bajo asal Sulaho yang berdomisili di ibukota kecamatan. Namun dua tahun menjabat Kepala Desa Sulaho, tanpa alasan yang jelas telah mengundurkan diri, kemudian kini dijabat oleh salah seorang tokoh masyarakat Bajo hingga menunggu pemilihan. Berdasarkan informasi dari beberapa warga, pola kepemimpinan yang diterapkan bersifat formal dan kaku sehingga banyak warga tidak mendukung kepemimpinannya.

Hal inilah yang menyebabkan, pengaruh kelengkapan infrastruktur desa lainnya yang pada umumnya dipegang oleh orang Bugis, seperti guru, paramedis, pemuka agama, penyuluh perikanan, melebihi pengaruh kepala desa. Hal itu disebabkan karena fungsi, perilaku dan keteladannya langsung dirasakan manfaatnya oleh

⁹ Simpati masyarakat terhadap kepala desa sangat ditentukan oleh perilaku dan kemampuannya memenuhi harapan masyarakat, sekalipun harapan tersebut kadang-kadang bertentangan dengan aturan/hukum.

masyarakat desa (kelompok masyarakat Bajo) sehingga dengan cepat mendapat posisi sebagai elit desa. Orang Bugis tampil sebagai pelopor dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, seperti kegiatan perkawinan, keagamaan, selamatan, dan sebagainya. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh orang Bugis yang diperankan dalam setiap aktivitasnya sehari-hari, antara lain menjadi penyebab makna *sams* dan *bagai* mengalami perubahan.

6.1.4. Status Sosial

Bertolak dari perubahan status kampung Sulaho sebagai pemukiman Bajo menjadi Desa Sulaho, dengan Kampung Potoa dan Lanipa-nipa sebagai perkampungan Bugis menjadi Dusun Lanipa-nipa yang merupakan bagian wilayah Desa Sulaho, membawa konsekuensi dengan munculnya kecenderungan superioritas orang-orang Bugis di mata kelompok masyarakat Bajo. Karena Dusun Sulaho sebagai ibukota Desa Sulaho yang otomatis menjadi pusat pemerintahan desa, sehingga mobilitas orang-orang Bugis ke perkampungan Bajo tersebut semakin tinggi. Hal ini terjadi karena pembentukan Desa Sulaho, kemudian diikuti oleh pembentukan struktur organisasi dan sarana

prasarana pemerintahan yang baru serta berbagai perangkat-perangkat pendukung pemerintahan desa lainnya.

Pada posisi itu, perkampungan Sulaho menjadi perkampungan terbuka, yang secara administratif masyarakat Bajo mulai membuka interaksi dengan orang luar yang sebelumnya jarang terjadi di Desa Sulaho. Mulai dari urusan pemerintahan hingga ke masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Begitu pula partai politik tertentu mulai membuka ranting di Desa Sulaho, kesemuanya itu membawa perubahan yang signifikan bagi kelompok masyarakat Bajo.

Orang-orang Bugis yang menjalankan tugasnya di Desa Sulaho, tidak hanya sekedar melaksanakan tugas-tugas pokoknya, namun karena adanya tuntutan masyarakat Bajo yang lebih luas menyebabkan mereka memainkan peran-peran sosial lain, seperti tokoh agama dan tokoh adat dan sebagainya. Karena selalu tampil menjadi pelopor dalam setiap kegiatan kemasyarakatan maka kehadirannya semakin dibutuhkan.

Tampilnya orang-orang Bugis dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, menyebabkan terjadinya

berbagai perubahan dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Bajo. Orang Bugis dianggap sebagai "tokoh pembaharu" yang telah banyak membawa perubahan, oleh sebab itu kecenderungan orang Bajo tampil "seperti" orang Bugis sangat besar. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Bajo berusaha mengadaptasikan pola budayanya kepada pola budaya orang Bugis. Bahasa Bugis yang dipergunakan oleh orang Bajo tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang Bugis, tetapi juga digunakan berkomunikasi dengan sesama orang Bajo. Nampaknya, dengan menggunakan bahasa Bugis menjadi simbol bagi kelompoknya untuk menjadi "masyarakat maju" dan meninggalkan peradikatnya sebagai masyarakat terasing.

Penggunaan bahasa Bugis sebagai alat komunikasi dan sekaligus pemersatu bagi masyarakat Desa Sulaho, berdampak pada perkembangan budaya masyarakat Bajo. Anak-anak usia sekolah (12 tahun ke bawah) sudah tidak dapat berbahasa Bajo, bahkan bahasa yang dikuasai selain Bahasa Bugis juga Bahasa Indonesia. Hal ini ditunjang oleh kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar

(SD) Inpres Sulaho adalah Bahasa Daerah Bugis dengan bahasa pengantar di sekolah adalah Bahasa Indonesia.

Proses perubahan ini tidak hanya terjadi karena peran yang dimainkan oleh orang-orang Bugis, tetapi juga sebagai akibat meningkatnya mobilitas interaksi masyarakat Bajo dengan kelompok masyarakat Bugis yang ada di desa-desa tetangga, terutama di pasar Lambai dan pasar Lasusua.

Di antara kelompok masyarakat Bajo yang memiliki mobilitas tinggi berinteraksi dengan orang-orang Bugis di luar desa adalah kelompok perempuan yang bekerja sebagai *pappalele* sekaligus sebagai penjual eceran ikan di pasar. Untuk kepentingan distribusi dan konsumsi, kelompok ini harus berhadapan dengan superioritas orang-orang Bugis di pasar, baik sebagai sesama penjual ikan maupun sebagai pembeli. Identitasnya sebagai orang Bajo cenderung dinilai "negatif", sehingga kadang-kadang dilecehkan. Status sosial sebagai "masyarakat terasing" yang melekat pada diri orang Bajo selama ini membuat mereka untuk "tampil" seperti orang Bugis, antara lain dengan menggunakan bahasa Bugis dan unsur-unsur budaya Bugis lainnya.

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengakuan bahwa mereka sesungguhnya telah berbeda dengan orang-orang Bajo lainnya, dan ini merupakan bentuk adaptasi untuk mempermudah menjalankan perannya sebagai *pappalele* (pedagang perantara) terhadap *pappettu* (penjual ikan) di pasar yang semuanya adalah orang Bugis, dan berbagai kebutuhan dan interaksi lainnya. Begitu pula dengan kelompok pemuda/remaja, mereka senang disebut orang Bugis sebagai simbol kehidupan orang maju, sebagaimana kehidupan orang Bugis yang ada di desa-desa sekitarnya.

Menurut orang Bajo, status sosial orang Bugis lebih baik dari orang Bajo sebagai orang sama, yang hidupnya hanya sebagai nelayan. Citra diri yang terlanjur melekat pada kelompoknya yang lebih dikenal sebagai masyarakat *terasing* (*imperial*) dan orang Bugis sebagai kelompok *superior* semakin memperlebar jarak sosial kedua kelompok. Akibatnya, untuk mengangkat status sosialnya, terutama untuk keluar dari citra diri tersebut, menjadi "orang Bugis" adalah pilihan yang tepat dalam rangka meningkatkan status sosialnya. Oleh sebab itu, masyarakat Bajo di Desa Sulaho, terdapat

beberapa kelompok yang dikategorikan berdasarkan peran-peran yang dimainkan dalam merespon perubahan tersebut. Berusaha "tampil seperti" orang Bugis paling tidak dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang Bugis di luar Desa Sulaho. Untuk meningkatkan status sosialnya, indikator-indikator yang biasanya berlaku pada masyarakat Bugis telah diadopsi oleh orang Bajo di Desa Sulaho seperti menunaikan ibadah haji, rumah yang besar, memiliki perhiasan emas dan sebagainya.

6.2. Adaptasi Pendukung Kebudayaan Bajo Terhadap Perubahan.

Proses dan arah perubahan makna sama dengan bagai menunjukkan perubahan kehidupan masyarakat Bajo dari "laut" ke "darat" yang tidak lagi membedakan dirinya (*sama*) dengan orang Bugis (*bagai*). Proses dan arah perubahan terjadi karena adanya pelaku perubahan dalam masyarakat Bajo, yang secara kasuistik dengan berbagai kepentingan telah membawa kolektivitas masyarakatnya berubah. Pelaku perubahan telah melakukan perubahan berdasarkan interaksinya dengan kelompok *bagai* (Bugis);

a) mereka merespon lingkungan berdasarkan makna yang dimiliki komponen-komponen lingkungan, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, b) mereka membayangkan bagaimana orang lain merespon tindakan mereka sendiri dalam mengambil peran (*taking the role of the other*), c) oleh karena makna adalah produk interaksi sosial, sehingga makna berubah melalui interpretasi individu atau kelompok ketika situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial juga berubah. Konsekuensinya, pelaku berubah karena makna sebagai basis perilaku juga berubah akibat interpretasi terhadap lingkungannya¹⁰.

Dalam konteks perubahan makna sama dan bagi pada masyarakat Bajo, terjadi melalui interpretasi realitas fisik dan realitas sosial yang memiliki atribut-atribut etnik, berkembang melalui internalisasi pengkhasan diri (*self-typication*) oleh kelompok atau orang lain yang dianggap penting (*significant other*). Internalisasi simbol dan perilaku terjadi sejak masa kanak-kanak. Berlangsung dalam suatu keluarga dan kelompok, yaitu

¹⁰ Lihat Deddy Mulyana, *Mengindonesia Di Australia : Perubahan dan Kesenambungan Identitas Etnik*, dalam Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hal. 230.

selama tahap-tahap lanjutan dalam kehidupan¹¹. Dalam proses interpretasi realitas-realitas tersebut, melalui persepektif interaksi simbolik, kelompok masyarakat Bajo melalui individu atau kelompok telah mengalami transformasi identitas. Transformasi adalah proses dengan mana seseorang secara aktif memperoleh citra diri yang baru, bahasa yang baru, hubungan-hubungan yang baru dan kaitan-kaitan dan tatanan sosial yang baru.

Terjadinya transformasi identitas etnik Bajo ke etnik Bugis telah melahirkan perubahan makna sama dan bagai yang mengarah kepada perubahan identitas kebudayaan Bajo ke kebudayaan Bugis. Melalui individu atau kelompok sebagai pelaku perubahan, memperlihatkan adanya kategorisasi pelaku dan memunculkan adanya perbedaan orientasi dalam sistem sosial yang lebih luas untuk mendapatkan bentuk dan nilai baru¹². Dalam menanggapi perubahan yang terjadi, berbagai reaksi muncul yang terwujud dalam perilaku anggota masyarakat

¹¹ Ibid hal 231

¹² Lihat Soedjito, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*, Bayu Grafika Yogyakarta, 1986, hal 3-18

untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang berubah (Dyson,1995).

Pelaku-pelaku perubahan dikategorikan berdasarkan indikator-indikator; a). Pelaku perubahan yang berusaha masuk sebagai pendukung kebudayaan *bagai* (Bugis) dengan tetap mempertahankan identitas awalnya sebagai orang Bajo, b). Pelaku perubahan berusaha masuk sebagai pendukung kebudayaan *bagai* (Bugis) dan hanya bertahan pada identitasnya sebagai nelayan (*panamamie*), c). Pelaku perubahan yang berusaha masuk sebagai pendukung kebudayaan *bagai* (Bugis) melalui proses yang berorientasi ekonomi dengan tidak peduli bertahannya identitas awalnya sebagai orang Bajo, dan d). Pelaku perubahan yang berusaha masuk sebagai pendukung kebudayaan *bagai* (Bugis) dengan meninggalkan sebagian besar identitas kelompoknya sebagai orang Bajo, melalui proses perubahan yang telah ada.

Indikator-indikator tersebut mewakili kelompok perubahan yaitu; 1) *Tomatoa* (orang-orang tua), 2). *Kallolo na ana'dara* (Remaja Putra Putri, 3). *Pappalele* (Pedagang Ikan), dan 4). *Anana'* (Anak-anak). Kelompok-kelompok pelaku perubahan tersebut, tidak saling

meniadakan (*mutually exclusive*), tetapi hanya berdasarkan kecenderungan perbedaan kualitas perubahan yang diperlihatkan dan kecenderungan sikapnya terhadap perubahan itu sendiri serta tidak menyeluruh (*exhaustive*), tetapi bersifat representatif.¹³

6.2.1. *Tomatoa* (Orang-orang tua)

Tomatoa (orang-orang tua) dalam masyarakat Bajo di Desa Sulaho, dilihat sebagai kelompok tersendiri, yang disebabkan karena adanya perbedaan dalam merespons perubahan. Perbedaan sikap dan pandangannya, melahirkan perbedaan dalam memahami identitas etniknya dalam situasi perubahan. Walaupun sifatnya tidak menyeluruh, tetapi kecenderungan yang diperlihatkan kelompok ini hampir seragam, yaitu memiliki kepedulian yang hampir sama terhadap pentingnya mempertahankan identitas etniknya. Kategori kelompok ini adalah mereka yang pernah mengalami kehidupan terisolir, baik secara geografis maupun sosial, sehingga secara fisik mereka

¹³ Kategori-kategori yang dimaksud berdasarkan pada kecenderungan umum masing-masing anggota kelompok pelaku perubahan dan kadang-kadang di antara anggota kelompok, tetap ada perbedaan kecenderungan

adalah kelompok orang tua.¹⁴ Dari beberapa orang yang diwawancarai memperlihatkan adanya kecenderungan;

- a. Mereka menyadari bahwa masyarakatnya telah mengalami perubahan yang mengarah ke identitas Bugis (terutama melalui bahasa dan adat istiadat). Menurut mereka, perubahan-perubahan yang terjadi, memang diperlukan sepanjang batas yang wajar, yaitu identitas etnik tidak ditinggalkan.
- b. Untuk menjaga kewajaran itu maka mereka mengharapkan untuk tetap mempertahankan unsur-unsur budaya Bajo sehingga tidak kehilangan identitas. Namun demikian peran yang diharapkan tidak dapat terwujud, karena adanya kelompok-kelompok perubahan dalam masyarakat Bajo yang mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dalam merespons perubahan.

Kelompok pelaku ini memiliki keperihatinan yang besar terhadap kebudayaannya, yang menurutnya lambat laun akan punah. Karena itu, mereka tetap memiliki kepedulian terhadap masa lalu, masa kini dan masa depan, sehingga melahirkan keperihatinan sekaligus harapan terhadap keadaan yang terjadi dalam kelompok

¹⁴ Kategori kelompok orang tua didasarkan pada usia dan pengalaman hidup dalam kelompoknya.

masyarakatnya. Mereka berpendapat bahwa perubahan-perubahan yang terjadi adalah perubahan yang harus tetap mempertahankan identitas lamanya sebagai orang Bajo. Maka sekalipun orang-orang Bajo menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari dan telah banyak mengadopsi adat-istiadat orang Bugis, tetapi dalam hal-hal tertentu bahasa Bajo diharapkan tetap dipergunakan untuk mempertahankan identitas etnik.

Perubahan yang diharapkan oleh kelompok ini adalah perubahan-perubahan berdasarkan prioritas sebagai respon terhadap situasi yang berkembang. Perubahan yang mereka alami, sesuai dengan apa ditulis Brin,¹⁵ yaitu *personality drift*, merupakan resosialisasi orang dewasa; perubahan yang terjadi tidak mengurangi makna identitas etniknya, namun karena berlangsung terus-menerus, pada akhirnya mereka ikut dalam perubahan itu dengan dampak yang besar. Kelompok seperti ini tetap menunjukkan adanya kesinambungan identitas etniknya dalam konsepsi diri mereka, tetapi mereka juga sungguh-sungguh berubah. Perubahan yang dialami adalah perubahan yang terjadi dengan cara yang diharapkan

¹⁵ lihat Brin dalam, Orville G "Adult Socialization" dalam Jhon A. Clauser, ed *Socialization and Society*; Boston; little, Brown and Co. 1968; 182 - 226

dimana suatu identitas secara alami tumbuh dari identitas lainnya.

Anggota kelompok ini mempergunakan bahasa Bugis dan adat istiadat Bugis sekalipun masih sangat berkepentingan mempertahankan bahasa dan adat istiadatnya. Kasus Hamsudi (63 thn) Imam Desa Sulaho, keturunan *Lolo Bajo*, pada saat persiapan pernikahan putrinya, mereka ingin melakukan prosesi acara dengan adat istiadat Bajo. Berbagai persiapan telah dilakukan, diantaranya pengadaan pakaian adat (*saluar lohong*) dan bendera (*ula-ula*) sebagai simbol kebangsawanan *Lolo Bajo*, juga telah mengundang kerabat sesama Bajo di berbagai tempat. Belakangan, pesta adat Bajo yang direncanakan batal karena tidak mendapat dukungan yang luas untuk dapat memenuhi syarat-syarat ritualnya. Hal ini disebabkan karena pernikahan "adat Bajo" telah lama ditinggalkan, selain itu adanya kekhawatiran apabila tidak dilaksanakan sesuai "aturan-aturan" adat dapat menimbulkan malapetaka bagi masyarakat Bajo di Desa Sulaho.

Kasus tersebut, sekalipun batal dilaksanakan sesuai dengan adat perkawinan orang Bajo karena tidak

sanggup memenuhi syarat-syarat relegiusnya, tetapi beberapa prosesi yang mendahuluinya tetap dilaksanakan menurut cara Bajo, seperti mabbaca-baca dengan menghadirkan makanan yang ditujukan kepada Nenek Baling atau Petta Saddampalie, dan prosesi mengusir makhluk jahat untuk keselamatan kedua mempelai. Selibuhnya, mereka telah mempergunakan prosesi adat-istiadat Bugis, namun kental dengan nuansa Bajonya.

Persoalan yang dihadapi kelompok ini dalam mengambil peran sebagai kelompok pelaku perubahan yang tetap ingin mempertahankan identitas lamanya sebagai orang sama, adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan kelompok ini terkait dengan latar belakang pendidikan yang rata-rata buta aksara dan pernah mengalami masa "isolasi" kehidupan yang panjang. Mobilitas sosialnya baru meningkat pada saat identitas lamanya benar-benar sudah mendarah daging pada dirinya. Akibatnya, mereka tetap ingin mempertahankan simbol-simbol kebajoannya, sekalipun dalam beberapa hal mereka telah menjadi pendukung kebudayaan Bugis.

Karena tetap merasa sebagai orang laut, maka upaya untuk mengeksploitasi darat kurang maksimal. Mereka tetap bermata pencaharian di laut, sekalipun lingkungan laut mulai tidak ramah karena ulah mereka sendiri dalam mengeksploitasi laut dengan cara merusak terumbu-terumbu karang. Dengan menggantungkan hidupnya di laut sebagai nelayan tradisional, maka dalam siklus hidupnya mereka tetap terjebak dalam kehidupan nelayan yang miskin. Untuk keluar dari permasalahan ini, mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungannya meskipun bentuk adaptasi yang dilakukan berbeda dengan kelompok pelaku perubahan lainnya. Kecenderungannya mengadopsi alat-alat produksi yang digunakan oleh orang bagai lebih dominan, sementara peran yang dimainkan oleh kelompok pelaku perubahan lainnya sangat besar sehingga tidak mampu membendung arus perubahan, khususnya berkaitan dengan perubahan makna *sama* dan *bagai*.

Hal yang mendasar dialami oleh kelompok pelaku perubahan yang lain, khususnya kelompok remaja dan kelompok perempuan (*pappalele*) karena adanya faktor kepentingan. Kelompok remaja berusaha keluar dari predikat "masyarakat terasing" sehingga berusaha tampil

seperti halnya orang *bagai* (Bugis), sedangkan kelompok *pappalele* (pedagang perantara) memiliki keterikatan "bisnis" dengan orang Bugis sebagai *pappettu* (pembeli ikan dari *pappalele*). Oleh karena itu, kelompok orang tua senantiasa berada dalam situasi yang kontradiksi, pada satu sisi ingin mempertahankan identitas kebajoannya dan di sisi lain dapat memahami keinginan kelompoknya untuk hidup seperti layaknya orang *bagai* (Bugis).

Berdasarkan perubahan yang dialami oleh kelompok pelaku perubahan ini, pada dasarnya mereka tidak merasa mengalami "diskontinuitas" yang menyebabkan mereka meninggalkan identitas lamanya sebagai orang laut (*sama*) atau memasuki identitas baru sebagai orang Bugis (*bagai*). Proses perubahan identitas etniknya lebih dipahami sebagai kontinuitas dari pada sebagai gejala transformasi (perubahan). Mereka masih menganggap dirinya sebagai orang Bajo, namun tetap mengadopsi unsur-unsur budaya Bugis karena alasan geneologis. Oleh sebab itu, mereka berada pada *cultural eclecticism*, yaitu suatu strategi penyesuaian diri tanpa merasa

kehilangan identitas lamanya (Hoffman dalam Mulyana, 2001).

6.2.2. *Kallolo na Ana'dara (Remaja Putra-Putri)*

Sikap dan pandangan kelompok remaja terhadap perubahan yang terjadi pada masyarakatnya, berbeda dengan kelompok orang tua (*tomatoa*). Kelompok ini tidak lagi memiliki kepedulian yang tinggi terhadap identitas etniknya, bahkan prinsip-prinsip budaya dalam kaitannya dengan konsep *olai lesse'e* (menghindari intervensi orang *bagai*), sudah mulai ditinggalkan. Menurutnya interaksi dengan orang *bagai* sangat diperlukan untuk keluar dari keterisoliran. Terisolir secara geografis tidak harus terisolir secara sosial budaya. Oleh sebab itu, perubahan yang mereka lakukan dianggap sebagai usaha untuk keluar dari identitas kelompoknya sebagai "masyarakat terasing".

Kelompok ini memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap perubahan, yang disebabkan oleh mobilitas dan interaksi yang cukup tinggi dengan kelompok lain melalui berbagai interaksi. Karena itu, perubahan yang mereka lakukan adalah usaha untuk keluar dari

keterisolasiannya dengan menciptakan hubungan-hubungan pertemanan dengan anggota kelompok lain khususnya orang Bugis yang memiliki pekerjaan yang sama sebagai nelayan. Dari pola pertemanan tersebut, mereka berusaha menyerap berbagai unsur-unsur baru yang mereka anggap sebagai simbol kemajuan. Dari beberapa orang yang diwawancarai secara mendalam, kecenderungan yang diperlihatkan adalah;

- a. Mereka menyadari bahwa masyarakatnya telah mengalami perubahan identitas yang mengarah ke identitas etnik Bugis dalam berbagai segmen kehidupan sosial budayanya. Menurutnya, perubahan itu memang diperlukan untuk merubah identitas kelompoknya sebagai masyarakat terasing dan tertinggal agar dapat sejajar dengan kelompok *bagai* (Bugis). Karena itu mereka harus aktif melakukan perubahan-perubahan ke arah tersebut.
- b. Perubahan yang mereka maksudkan adalah perubahan ke arah yang lebih maju (modern) sebagaimana yang dialami oleh orang-orang Bugis yang ada di Desa Sulaho maupun yang ada di luar Desa Sulaho, sehingga orang Bugis tidak lagi bermakna *bagai* (orang lain).

c. Identitas kelompoknya sebagai orang *sama* tidak lagi menjadi penting kecuali identitasnya sebagai nelayan, karena mereka tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk diversifikasi pekerjaan.

Kelompok ini telah mengadaptasikan dirinya dengan pola budaya orang Bugis. Karena itu, mereka tidak lagi membedakan dirinya (*sama*) dengan orang Bugis (*bagai*), kecuali terhadap orientasinya di laut sebagai nelayan. Orientasinya adalah memenuhi kebutuhan untuk mendapatkan kebebasan mengeksploitasi laut. Mereka membutuhkan pengakuan agar dapat keluar dari berbagai aturan pemerintah yang mereka anggap membatasi pekerjaannya sebagai nelayan, seperti peraturan tentang larangan mempergunakan bahan peledak (*pangngada*). Aturan seperti itu dianggap tidak adil bagi kelompoknya sebagai nelayan tradisional karena nelayan lain telah mempergunakan alat tangkap trawl (*bagan dan gae*), yang menangkap habis semua jenis ikan sehingga kelompoknya kehilangan kompetisi di laut.

Sebagai kelompok yang sudah tidak terlalu memperdulikan makna identitas awalnya sebagai orang Bajo, maka arus perubahan yang terjadi pada kelompok

ini cukup besar. Bahasa Bugis yang dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari sudah dipandang sebagai simbol identitasnya. Karena itu mereka telah menjadi orang Bugis, sekalipun mereka sebenarnya masih fasih berbahasa Bajo, tetapi sudah jarang dipergunakan. Identitas barunya sebagai orang Bugis dipergunakan untuk orientasi masa depannya. Komitmen tertingginya adalah keluar dari keterbelakangan untuk menjadi orang "maju". Jadi mereka melaksanakan perubahan identitas berdasarkan motif untuk mendapatkan pengakuan sebagai "orang maju" seperti halnya orang-orang Bugis yang menjadi rujukannya.

Kelompok pelaku perubahan ini terdiri dari orang-orang yang berpandangan bahwa mereka harus memiliki identitas yang sama dengan kelompok masyarakat lainnya. Nilai-nilai yang harus dianut adalah nilai-nilai yang dapat mengatasi kesenjangan batas etnik, bahkan batas sosial (seperti mereka lihat melalui televisi). Dibandingkan dengan kelompok orang tua, mereka sudah memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk mengambil peran dan sikap dengan orang lain dalam kelompok

masyarakat yang berbeda. Meminjam istilah Ericson,¹⁶ mereka adalah kelompok orang-orang yang mempunyai identitas kemanusiaan yang lebih luas dan inklusif. Memiliki pemahaman bahwa perubahan yang mereka alami bukan lagi penyesuaian atau kesinambungan kelompoknya dari masa lalu dengan masa kini, tetapi mereka mewakili perubahan melalui proses transformasi nilai-nilai dari hasil interaksinya.

Sebagai nelayan, kelompok ini sudah tidak mempedomani nilai-nilai lama yang dianut masyarakatnya, terutama sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan yang bersifat mitos, berupa larangan dan kewajiban mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya laut. Mereka lebih cenderung mempedomani nilai-nilai baru, terutama nilai-nilai yang mengutamakan efisiensi dan efektivitas kerja dan senantiasa mengejar surplus produksi untuk dijual ke konsumen. Mereka mulai bersifat rasional, terbuka dan maju. Sebagai nelayan, sarana produksi berupa perahu katinting juga dipergunakan sebagai sarana transportasi komersial bagi penduduk. Hampir semua perahu katinting yang dijadikan alat transportasi

¹⁶ Ericson, Erick H. *Insight and Responsibility: Lectures and The Ethical Implications of Psychoanalytic Insight*, London, Faber & Faber, 1964, hal 208.

komersial, dimiliki dan dijalankan oleh anggota kelompok ini. Tujuan utamanya, selain untuk menambah pendapatan sebagai nelayan, juga untuk menciptakan jaringan interaksi dengan kelompok bagai di luar Desa Sulaho.

Seperti halnya dengan pelaku perubahan dari kelompok orang dewasa, masalah yang dihadapinya dalam memainkan peran sebagai kelompok pelaku perubahan adalah rendahnya tingkat pendidikannya. Sebagian besar hanya berpendidikan sekolah dasar dan tidak ada yang tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), bahkan sebagian masih dalam kategori buta aksara. Dengan keadaan pendidikan seperti itu, menghadapi arus perubahan yang terjadi, bukannya mendapatkan identitas yang menjadi simbol kemajuan, justru perubahan yang mereka lakukan menjadi tidak terarah dan kehilangan identitas. Mobilitasnya yang tinggi dalam mengiringi perubahan tanpa dukungan pendidikan yang memadai menyebabkan munculnya perilaku yang berbeda dengan unsur budaya yang dijadikan orientasi. Minuman beralkohol (minuman keras) yang selama ini tidak dikenal dalam masyarakat Bajo, kini mulai populer bagi

anggota kelompok ini. Hal ini mereka anggap sebagai simbol kehidupan orang-orang maju. Akibatnya, dalam perkampungan telah muncul penjual minuman beralkohol. Peristiwa mabuk-mabukan bagi anggota kelompok ini bukan lagi hal yang langka terjadi dalam perkampungan Bajo. Selain itu, karena mereka menganggap dirinya mampu menyerap unsur baru yang lebih banyak, maka kewibawaan orang tua menurun. Keadaan orang tua yang dianggap tidak turut dalam mendukung identitas barunya semakin menyulitkan posisinya untuk menjadi panutan. Akibatnya, mulai terjadi jarak antara kelompok ini dengan kelompok orang tua, termasuk cara mengeksploitasi laut, oleh kelompok ini mulai "kurang ramah".

Secara umum, gejala-gejala perubahan yang terjadi pada kelompok pelaku perubahan ini, kecuali sebagai nelayan dan hal-hal yang berhubungan dengan eksploitasi hasil laut, mereka telah mengalami diskontinuitas yang menyebabkan mereka meninggalkan identitas lamanya (*sama*). Sekalipun perubahan yang mereka lakukan diarahkan secara menyeluruh, tetapi bentuknya masih bersifat parsial. Sebab kenyataannya mereka tidak mudah, bahkan tidak dapat melepaskan diri dari

identitas lamanya, termasuk untuk tidak menjadi nelayan atau menggantungkan hidup di laut. Bagi mereka, perubahan yang dilakukan adalah penggantian nilai-nilai lama (*sama*) ke nilai-nilai baru (*bagai*) dan bukan sekedar penyesuaian seperti kelompok orang tua. Perubahan terhadap unsur-unsur budaya yang diterima oleh kelompok masyarakatnya, seperti bahasa, sistem kepercayaan dan adat istiadat lainnya, dimaksudkan sebagai kekhasan orang-orang yang maju, sama dengan kelompok masyarakat lainnya. Mereka juga sudah tidak ingin mengidentifikasi dirinya sebagai orang Bajo, tetapi sebagai orang Bugis berdasarkan asal usulnya sebagai orang Bugis (aspek geneologis)

Bagi kelompok pelaku perubahan ini, proses perubahan identitas etniknya lebih dipahami sebagai gejala transformasi sosial dari pada sebagai gejala kontinuitas seperti yang terjadi pada pelaku perubahan pada kelompok orang tua. Menurut mereka, identitas kekinian yang dianutnya adalah usaha untuk menyetarakan status sosialnya seperti orang *bagai* (Bugis) yang lebih dulu mengalami kemajuan. Sekalipun kenyataannya, budaya Bugis yang mereka pahami adalah gaya hidup orang-orang

Bugis sebayanya dan bukan sebagai pencerminan identitas budaya Bugis. Mereka hanya memahami dan meniru apa yang ditampilkan oleh orang-orang Bugis di sekitar Desa Sulaho atau meniru apa yang dilihatnya di televisi, yang sifatnya universal.

Anggota kelompok pelaku perubahan ini berada di antara budaya etnik lamanya (Bajo) dengan budaya barunya (Bugis). Pada posisi itu mereka sesungguhnya mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*). Pada satu sisi, identitas lamanya sebagai orang Bajo, sebagian besar telah ditinggalkan tetapi identitas barunya sebagai orang Bugis yang dijadikan orientasi belum sepenuhnya ditemukan (dipahami). Akibatnya, kemajuan yang ditampilkan adalah kemajuan fisik (penampilan semata) yang tidak diiringi oleh kemajuan kualitas pola pikir dan sikap sehingga yang ditampilkan justru "keganjilan" karena pada satu sisi telah berbeda dengan unsur budaya Bajo dan di sisi lain belum sepenuhnya menyerap unsur budaya lain termasuk unsur budaya Bugis.

Ciri-ciri terjadinya pendangkalan sistem pengetahuan oleh generasi muda terlihat dari adopsi perilaku dan nilai budaya orang bagai. Salah satu

contoh bentuk perilaku ini; umumnya remaja putra berambut *gondrong* (panjang) dan selalu diikat karet atau asesoris tertentu, tetapi sangat tidak rapi dan berwarna coklat, kusam akibat pengaruh terik matahari dan air laut, oleh orang Bugis disebutnya *goncar akromin* dari *gondrong carepa*. Dalam bahasa Bugis berarti panjang, norak dan kotor. Begitu pula dengan kacamata hitam yang lagi "trend", dipakai tanpa melihat suasana dan keserasiannya. Banyak hal yang ditampilkan oleh remaja putra, di mata orang Bugis yang tinggal di desa sekitarnya dianggap sangat kontradiksi. Hal itu menunjukkan bahwa adopsi sistem pengetahuan oleh generasi muda justru menjebak kelompok masyarakatnya ke dalam sirkulasi tradisional. Orang-orang Bugis di Lasusua dan Lambai bahkan lebih ekstrim melihatnya sebagai "masyarakat primitif gaya baru".

Perubahan yang ditampilkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Riggs dalam Ibnu Zain (1998) menunjukkan bahwa masyarakat masih berada pada dua kutub nilai yaitu tradisional dan modern yang disebutnya sebagai masyarakat transisi atau "masyarakat prismatic". Pada masyarakat transisi atau prismatic,

segala bentuk pola perilaku anggota masyarakat banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan modern, sehingga seringkali memunculkan kekhasan dari masyarakat bersangkutan. Sebagaimana istilah yang digunakan oleh Deddy Mulyana¹⁷, kelompok ini memperlihatkan adanya komitmen humanis, universal dan percaya bahwa mereka adalah anggota kelompok masyarakat yang universal yang tidak memiliki pertentangan nilai dengan masyarakat lainnya. Namun, mereka menjadikan identitas Bugis sebagai rujukan identitasnya dengan mengikatkan diri dalam budaya Bugis.

6.2.3. *Pappalele* (Pedagang Ikan)

Pappalele (pedagang ikan) yang seluruhnya dilakukan oleh perempuan, dalam kelompok masyarakat Bajo juga dipandang sebagai kelompok pelaku perubahan tersendiri dalam masyarakat Bajo, bukan karena sikap dan pandangannya yang berbeda dengan kelompok pelaku lainnya. Juga, bukan pada persoalan gender untuk membedakan adanya pelaku kelompok laki-laki dan perempuan. Mereka dipandang sebagai kelompok tersendiri karena perannya yang tidak kalah pentingnya dalam

¹⁷ Deddy Mulyana, *op. cit.*, Hal. 239 - 240

mendistribusikan hasil tangkapan nelayan (*pappalele*). Sebagai "distributor" hasil tangkapan nelayan, mereka termasuk kelompok masyarakat Bajo di Desa Sulaho yang memiliki mobilitas yang sangat tinggi, bahkan lebih tinggi dari kelompok remaja, sekalipun jaringannya hanya melalui jaringan ekonomi. Hampir setiap hari kelompok *pappalele* mendatangi pasar-pasar yang terdekat, yaitu pasar Lambai, pasar Lasusua dan kadang-kadang sampai ke pasar Ranteangin.

Kategori anggota kelompok ini adalah mereka yang melakukan pekerjaan sebagai pedagang pengumpul hasil tangkapan nelayan yang mereka sebut *pappalele*, dan seluruhnya adalah ibu-ibu rumah tangga yang berumur antara 25 tahun hingga 50 tahun. pekerjaan suaminya bervariasi, tetapi mayoritas sebagai nelayan. Hanya ada tiga orang sebagai tukang gergaji dan tukang batu (bangunan), yang berasal dari kelompok masyarakat Bugis (perkawinan amalgamasi). Secara fisik mereka adalah kelompok perempuan yang agresif, lincah dan kuat, juga bersikap luwes dan terbuka. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap mereka, sebagai

kelompok pelaku perubahan memiliki kecenderungan-kecenderungan yang bersifat umum, yaitu:

- a. Mereka menyadari bahwa masyarakatnya telah mengalami perubahan identitas yang mengarah ke identitas Bugis (terutama melalui bahasa dan adat-istiadat). Menurut mereka perubahan yang terjadi memang diperlukan, untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya. Perubahan yang dilakukan untuk memperlancar pekerjaannya sebagai *pappalele* yang memiliki keterikatan yang tinggi terhadap orang Bugis baik sebagai "penjual ikan" maupun sebagai "pembeli" berbagai kebutuhannya.
- b. Untuk memperlancar usahanya dengan kelompok *bagai* (Bugis), mereka harus melakukan berbagai bentuk adaptasi antara lain menggunakan bahasa Bugis sebagai upaya menciptakan "keakraban" sekaligus memperlancar interaksinya.
- b. Membedakan identitas kelompoknya (*sama*) maupun identitas kelompok masyarakat *bagai* tidak menjadi penting terutama dengan kelompok masyarakat Bugis, yang lebih penting baginya adalah "kelancaran bisnis" demi menghidupi keluarganya.

c. Untuk kelancaran usahanya mereka membutuhkan "pengakuan" dari kelompok lain, oleh sebab itu, mereka berusaha tampil "seperti" orang Bugis untuk mendapatkan "status sosial" sebagai orang Bugis. Hal ini disebabkan karena adanya "stereotif negatif" yang melekat pada kelompok masyarakat Bajo sebagai kelompok masyarakat terasing.

Kelompok pelaku perubahan ini mempunyai keinginan yang kuat terhadap perubahan, yang dapat mendukung kegiatan ekonominya. Mereka sangat peduli pada masa kini dan masa depan keluarganya. Mereka mempergunakan bahasa Bugis karena setiap hari mereka berhubungan dengan orang Bugis dan memasarkan dagangannya kepada orang Bugis, sekaligus membeli berbagai kebutuhannya juga dari orang Bugis. Sebenarnya, kegiatannya sebagai *pappalele*, sekalipun hanya mendistribusikan hasil laut tetapi sudah menjadi pencerminan adanya diversifikasi usaha yang dilakukan oleh masyarakat Bajo yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Perubahan identitas masyarakatnya yang dilakukan oleh kelompok ini masih bersifat parsial, yaitu hanya

untuk kepentingan ekonomi, namun kecenderungan itu berdampak sangat luas. Kelompok ini berpendapat bahwa untuk berkompetisi di pasar harus memiliki identitas yang sama dengan orang Bugis sebagai kelompok mayoritas di pasar. Menjadi pendukung kebudayaan Bugis tidak berarti telah putus dengan unsur-unsur budaya Bajo. Mereka tetap mengaku sebagai orang Bajo karena mewarisi identitas itu dari leluhurnya. Pada saat yang sama mereka juga mengaku sebagai orang Bugis berdasarkan asal usulnya (aspek geneologis). Oleh sebab itu, di luar perkampungan Bajo di Sulaho, mereka lebih menyukai untuk disebut sebagai orang Bugis. Kelompok ini mewakili kelompok masyarakat Bajo yang memiliki standar ganda, sebagai orang Bajo sekaligus sebagai orang Bugis.

Pengalaman yang dialami sebagai *pappalele* yang memiliki mobilitas interaksi yang tinggi dengan orang Bugis, memaksanya untuk menjadi orang "Bugis". Pada awalnya, saat mereka tampil di pasar dengan identitas *kebajoannya*, mereka cenderung dinilai negatif, "dilecehkan" dan "disepelkan" sebagai masyarakat terasing. Karena itulah mereka melakukan perubahan-

perubahan identitas sebagai strategi adaptasi, dan tidak melakukan perlawanan sebagai perwujudan konsep budaya *olai lesse'e* (berusaha menghindari konflik).

Kelompok ini juga mengalami *cultural eclecticism*, yaitu suatu strategi penyesuaian diri yang sangat kuat dan luwes dengan merasa tidak mengalami kehilangan identitas budayanya sebagai orang Bajo (*sama*). Makna *sama* bagi kelompok ini telah diperluas, orang-orang Bugis yang ada di perkampungan Bajo di Sulaho dan orang-orang Bugis yang merupakan mitra bisnisnya, juga dianggap orang "*sama*".

Persoalan yang dihadapi oleh kelompok ini dalam melakukan perannya sebagai pelaku perubahan adalah tidak didukung oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan yang memadai, seperti halnya pelaku perubahan lainnya. Perbedaannya dengan kelompok remaja (*ana'dara na kallolo*), adalah kelompok remaja melakukan perubahan-perubahan tanpa tujuan yang jelas, paling tidak hanya untuk mendapatkan "pengakuan" sebagai orang modern. Pada kelompok perempuan, tujuannya sudah jelas yakni untuk kepentingan ekonomi. Karena itu, perubahan yang lebih mendalam akan dicapai oleh kelompok ini jika

nilai-nilai kebudayaan yang dipedomani sekarang benar-benar mampu memberi nilai tambah bagi kepentingan ekonominya.

Perubahan makna sama dan bagi bagi kelompok ini, diakibatkan oleh interaksinya yang sangat intensif dengan orang Bugis yang menjadi "mitra" bisnisnya. Interaksi merupakan mekanisme yang dapat menggerakkan perubahan (Kinbal dan Mack, 1959:137), dan perubahan suatu masyarakat banyak dipengaruhi oleh tuntutan kebutuhan yang dianggap perlu oleh anggota masyarakat tersebut (Rogers dan Shoemaker, 1971:56). Mereka merespons berdasarkan makna yang dimiliki oleh komponen-komponen yang ada dalam lingkungannya dan melakukan adaptasi sebagai respons terhadap interaksi yang dilakukan sehingga pada akhirnya melahirkan perubahan.

6.2.4. Anana' (Anak-Anak)

Anak-anak dalam masyarakat Bajo yang juga dikategorikan sebagai kelompok pelaku perubahan, bukan karena sikap dan pandangannya yang berbeda dengan kelompok masyarakat Bajo lainnya, tetapi berdasarkan

dampak yang ditimbulkan oleh perubahan pada kelompok anak-anak tersebut. Kelompok anak-anak adalah kelompok masyarakat yang hidup dalam perubahan yang telah terjadi sehingga seolah-olah telah terputus dengan masa lalu yang seharusnya mereka menjadi pendukung kebudayaan Bajo. Perubahan yang mereka alami adalah perubahan kekinian, terlepas apakah perubahan itu sebagai hasil kontinuitas atau hasil dari transformasi sosial.

Kategorisasi anggota kelompok ini hanya melihat realitas tanpa memahaminya, akibat kepolosannya. Mereka pada umumnya terdiri dari anak-anak usia sekolah, yaitu antara 6 hingga 12 tahun. Mereka merupakan "generasi" baru dalam kelompok masyarakat Bajo. Kelompok inilah yang pertama mengenyam pendidikan formal dan informal secara utuh (walaupun hanya tingkat SD & Sekolah Agama "Diniyah"), sekaligus menjadi generasi pertama yang dibesarkan dalam lingkungan "darat" dengan fasilitas transportasi (katinting) dan informasi (radio dan televisi) secara memadai. Meskipun tidak menyeluruh, kelompok ini telah menunjukkan kecenderungan-kecenderungan;

- a. Mereka tidak memahami makna sama dan bagai, sehingga tidak memahami bahwa identitas yang mereka tampilkan sudah berubah dari identitas kelompok masyarakatnya (Bajo), kecuali hanya mengetahui bahwa orang tuanya adalah orang Bajo dan mereka tersosialisasi dengan kehidupan nelayan.
- b. Mereka hanya menyadari bahwa identitas yang mereka tampilkan adalah identitas yang diperoleh dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sebagian dari lingkungan sekolah.
- c. Karena mereka tidak memahami identitas kelompok masyarakatnya sebagai kelompok masyarakat Bajo, oleh sebab itu identitas yang dialami oleh kelompok ini sangat tergantung kepada perubahan yang mereka terima.

Kelompok ini bukan kelompok pelaku perubahan berdasarkan proses interaksi yang dialaminya, akan tetapi lebih bermakna sebagai penerima perubahan. Pada dasarnya mereka tidak pernah mengalami perubahan identitas dalam dirinya yang terjadi adalah identitasnya benar-benar telah berbeda dengan identitas orang tuanya sebagai orang Bajo. Kelompok ini belum

banyak mengalami proses transformasi dengan unsur-unsur budaya dari kelompok masyarakat bagai (Bugis) di luar perkampungan Bajo di Sulaho, karena mereka belum memiliki mobilitas yang tinggi untuk berinteraksi dengan orang-orang luar.

Unsur-unsur budaya yang mereka gunakan diperoleh dari lingkungan tempat tinggalnya, melalui lingkungan keluarganya sebagai anggota kelompok masyarakat Bajo, dan lingkungan masyarakatnya yang sudah berbaur dengan kelompok masyarakat Bugis, serta lingkungan sekolahnya yang didominasi oleh guru-guru dari kelompok masyarakat Bugis dengan kurikulum Nasional serta Kurikulum Muatan Lokal yaitu Bahasa Daerah Bugis.

Kelompok ini dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah mempergunakan bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia. Anggota kelompok ini yang rata-rata berusia di bawah 12 tahun dan umumnya sudah tidak dapat berbahasa Bajo. Terhadap sistem nilai budaya Bajo yang ada dalam kelompok masyarakatnya hanya dipahami dalam batas seperti apa yang dilihat dan dirasakannya. Ketika ditanya tentang signifikan others-nya, umumnya mereka

hanya ingin sama dengan orang-orang Bugis yang mempunyai pekerjaan sebagai tentara, khususnya TNI Angkatan Laut atau polisi khususnya Polisi Perairan, yang sekaligus menjadi cita-citanya. Kelompok ini, oleh Kelsen¹⁸ masih berada dalam "keadaan liminal", yaitu ditandai dengan belum adanya kepentingan tentang makna hidup dan makna diri, kecuali menjalani hidup sebagai anak-anak. Sebenarnya, indikator untuk mengukur tingkat perubahan identitas budaya masyarakat Bajo berdasarkan makna sama dan bagai harus diukur dari tingkat perubahan yang telah terjadi pada kelompok anak-anak. Sebab kelompok inilah yang menjadi penentu identitas budaya pada masa-masa berikutnya.

Dalam membentuk identitasnya, pada dasarnya mereka tidak mengalami diskontinuitas, tetapi terbentuk dari awal sebagai suatu proses perubahan identitas. Tidak terbentuk dari proses penggantian atau penyesuaian nilai-nilai lama ke nilai-nilai baru, melainkan dibentuk langsung oleh nilai-nilai baru sehingga mereka benar-benar berbeda dengan anggota kelompok

¹⁸ Kelsen, Gary. P. *The Process of Radical Self Change, or Conversion; A Study in World View and Maintenance of Reality with Particular Regard to Minority Religious*. Tesis Ph.D. Monash university 1981

masyarakatnya yang juga dikategorikan sebagai kelompok pelaku perubahan. Mereka tidak berada pada dua sisi identitas yang berbeda, untuk dipilih dengan memberi alasan pada pilihannya. Bagi kelompok ini, pilihannya hanya satu yaitu menjalankan identitas berdasarkan apa yang mereka terima dari lingkungannya.

Secara keseluruhan, perubahan menyeluruh identitas kelompok anak-anak ini, menjadi orang Bugis merupakan akibat dari perubahan yang dilakukan oleh kelompok pelaku perubahan lainnya. Totalitas perubahan identitas yang terjadi adalah akumulasi dari perubahan yang dilakukan oleh kelompok orang tua, remaja dan terutama perempuan (kelompok pappalele) dalam interaksinya dengan kelompok bagai khususnya dengan orang Bugis.

BAB 7

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Konsep *sama* dan *bagai* pada masyarakat Bajo yang digunakan untuk membedakan orang Bajo dengan bukan Bajo telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut telah melalui proses yang panjang, dimulai dengan mitos *Sawerigading* yang berkaitan dengan asal usul orang Bajo. Mitos tersebut meneguhkan keyakinannya bahwa keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan orang Bugis berdasarkan ikatan geneologisnya.

Dalam perjalanan kehidupan selanjutnya berdasarkan periodisasi kehidupan masyarakat Bajo, mereka mengalami suatu kehidupan yang sesungguhnya sebagai orang laut (*sama*). Mereka mengembara di laut (*nomaden*) dalam jangka waktu yang lama, hidup di atas perahu (*bido*) berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Pada periode ini konsep *sama* dan *bagai* menjadi penting seperti tampak dalam konsep *sama ma di lao'* yang berarti lautan milik orang Bajo termasuk bahasa yang digunakan oleh komunitasnya yang kemudian menjadi simbol sesama orang

laut, yang disebut *boang sama* (bahasa Bajo). Mereka percaya bahwa tempat tinggalnya di laut, sedangkan darat adalah milik orang *bagai* yang dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat.

Pada perkembangannya selanjutnya, kontak dengan orang *bagai* tidak dapat dihindari. Untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, orang Bajo harus menjalin kerjasama dengan orang *bagai*. Oleh sebab itu, prinsip budaya *olai lesse'e* yakni berusaha menghindar dari orang *bagai* mulai berubah. Perubahan itu diakibatkan oleh adanya interaksi sosial yang telah berlangsung antara kedua komunitas tersebut. Pada saat itu masing-masing kebudayaan dikomunikasikan dan berusaha melakukan interpretasi terhadap apa yang ia terima.

Interaksi yang mereka lakukan telah melahirkan interpretasi antara kehidupan di laut (*sama*) dan di darat (*bagai*). Ketergantungannya selama ini dengan lingkungan laut (*panamamie*) juga telah mengalami pergeseran. Menurutnya dua sisi kehidupan sangat penting untuk mempertahankan kehidupannya sebagai orang laut. Periode ini merupakan transisi antara dua kehidupan yang ditandai dengan bermukimnya orang-orang

Bajo di pinggir pantai, meskipun pada saat tertentu kembali melakukan pengembaraan di laut.

Perubahan pola pemukiman dari laut (*bido*) ke darat, menyebabkan orang Bajo mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena secara ekologis, terdapat perbedaan kondisi kehidupan di darat dengan kehidupan di laut. Kehidupan di darat memberikan pemaknaan baru dengan munculnya konsep *pidi tikkolo'na lamong 'nggai makale le goya* yang berarti kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan gemuruh ombak. Hal ini pula berarti bahwa mereka dapat hidup di darat sepanjang gemuruh ombak masih terdengar. Bagi masyarakat Bajo, konsep ini merupakan usaha untuk menjustifikasi kehidupan laut dan darat melalui suatu perspektif adaptasi dengan menempatkan perubahan budaya sebagai bagian dari usahanya untuk beradaptasi terhadap lingkungannya. Karena itu tingkat adaptasinya dengan kehidupan di darat juga semakin baik. Penggunaan teknologi produksi pada periode ini mulai digunakan, sehingga ketergantungannya dengan orang bagai juga semakin tinggi.

Pada periode selanjutnya, seiring dengan adanya program-program perberdayaan masyarakat terasing yang dilakukan oleh pemerintah, makna sama dan bagai semakin bergeser. Konsep kewilayahan yang terkait dengan sama dapu'ma di lao (laut milik orang sama) dan bagai dapu'ma di dara (darat milik orang bagai) juga telah mengalami pergeseran. Lingkungan darat bagi mereka sama pentingnya dengan lingkungan laut, pemahamannya tentang batas wilayah, tidak hanya sekedar batas administratif wilayah Desa Sulaho, tetapi yang lebih penting adanya batas yang jelas dalam hal kepemilikan tanah, yang disertai dengan bukti kepemilikan sah (sertifikat).

Berdasarkan interaksi yang intensif dengan orang Bugis dalam beberapa periode yang telah dilaluinya, berbagai unsur kebudayaan Bugis telah terserap dalam kebudayaannya (akulturasi), untuk menyesuaikan dengan perkembangan objektif di dalam kehidupan sosialnya. Perubahan tersebut antara lain bahasa, sistem kekerabatan, agama dan sistem kekerabatan, kepemimpinan dan organisasi sosial, serta sistem pengetahuan dan teknologi.

Suatu perubahan yang memungkinkan seseorang memodifikasi pola tingkah lakunya, sebagai suatu proses adaptasi terhadap kondisi kehidupan yang baru. Siklus perubahan tersebut dimulai dari perubahan pola pemukiman yang sebelumnya berkelana di laut dengan perahu bido (nomaden), hingga pola pemukiman menetap di darat. Perubahan pola pemukiman masyarakat Bajo dari laut (sama) ke darat (bagai) adalah inti dari perubahan kehidupan sosial budaya orang Bajo. Makna sama yang terkait dengan kehidupan laut dan bagi yang terkait dengan kehidupan di darat, "di tata ulang" untuk mendekatkan jarak mereka dengan kelompok bagi (Bugis) yang selama ini telah berinteraksi secara intensif.

Terjadinya perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor: adanya "ikatan geneologis" yakni asal usul yang sama dengan orang Bugis berdasarkan mitos Sawerigading; "orientasi ekonomi" yakni ketergantungannya terhadap orang Bugis dalam pemenuhan berbagai kebutuhan, baik sandang, pangan maupun alat-alat produksi; "keunggulan komparatif" yaitu keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh orang Bugis terhadap orang Bajo, dalam berbagai aspek kehidupan sosial

ekonomi; dan upaya "meningkatkan status sosialnya", yakni keinginan orang Bajo keluar dari predikat masyarakat "terasing" dan "tampil" seperti orang Bugis. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait satu sama lain. Hal itu muncul sebagai bentuk adaptasi, berdasarkan kebutuhan masing-masing kelompok pelaku perubahan (pendukung kebudayaan).

Keberadaan orang Bugis dianggap sebagai "tokoh pembaharu" yang telah banyak membawa perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi orang Bajo. Oleh sebab itu, kecenderungan orang Bajo tampil "seperti" orang Bugis sangat besar. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Bajo berusaha mengadaptasikan pola budayanya kepada pola budaya orang Bugis. Proses perubahan ini tidak hanya terjadi karena peran yang dimainkan oleh orang-orang Bugis, tetapi juga sebagai akibat meningkatnya mobilitas interaksi masyarakat Bajo dengan kelompok masyarakat Bugis di luar Desa Sulaho. Seiring dengan perubahan makna sama dan bagai pada masyarakat Bajo, kelompok-kelompok pelaku perubahan muncul berdasarkan tingkat adaptasinya terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Bahasa

Bugis yang dipergunakan oleh orang Bajo tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang Bugis, tetapi telah menjadi bahasa pengantar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Sulaho.

Nampaknya, dengan menggunakan pola budaya Bugis menjadi simbol bagi kelompoknya untuk menjadi "masyarakat maju" dan meninggalkan peredikatnya sebagai "masyarakat terasing". Selain itu, berbagai kepentingan dari kelompok-kelompok pelaku perubahan menjadi penunjang terjadinya perubahan.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan proposisi-proposisi sebagai berikut:

Proposisi 1:

Perubahan makna simbol identitas budaya dalam masyarakat, dapat berimplikasi pada perubahan perilaku.

Proposisi 2:

Perubahan kebudayaan dapat terjadi apabila para pendukung kebudayaan dengan berbagai kebutuhan, mampu beradaptasi terhadap perkembangan obyektif dalam kehidupan sosialnya.

7.2. Implikasi Teoritik

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa implikasi teoritik sebagai berikut.

Dalam konteks perubahan makna sama dan bagai pada masyarakat Bajo, terjadi melalui interpretasi realitas fisik dan realitas sosial yang memiliki atribut-atribut etnik, kemudian berkembang melalui internalisasi pengkhasan diri (*self-typication*) terhadap kelompok atau orang lain yang dianggap penting (*significant others*) melalui proses interaksi. Proses interaksi bukan hanya karena adanya stimulus sehingga menimbulkan respons, tetapi antara stimulus dan respons sebelumnya telah melalui proses interpretasi. Oleh sebab itu secara teoritik, temuan penelitian ini mendukung teori interaksionisme simbolik Blumer.

Blumer (1969) memandang interaksionisme simbolik sebagai suatu kumpulan dari suatu prosedur-prosedur interpretatif yang memungkinkan kita memberi arti interpretasi yang ditujukan terhadap interpretasi orang lain. Menurut Blumer terdapat tiga premis utama dalam interaksionisme simbolik, yaitu: pertama, individu

merespons lingkungan berdasarkan makna yang dimiliki oleh komponen-komponen lingkungan bagi mereka; kedua, makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, khususnya orang yang dianggap mempunyai arti (*significant others*); ketiga, makna sebagai hasil interaksi sosial disempurnakan melalui suatu proses penafsiran, dengan demikian tindakan manusia merupakan tindakan interpretatif, dalam arti manusia bertindak berdasarkan berbagai pertimbangan sehingga melahirkan perubahan perilaku.

Dalam kaitannya dengan proses perubahan makna sama dengan bagai, terjadi karena adanya pelaku perubahan dalam masyarakat Bajo, yang secara kasuistik dengan berbagai kepentingan telah membawa kolektivitas masyarakatnya berubah. Pelaku perubahan melakukan perubahan berdasarkan interaksinya dengan kelompok bagai dengan merespons lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya berdasarkan makna yang melekat pada diri orang bagai, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Makna itu senantiasa berubah melalui interpretasi individu atau kelompoknya ketika situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial berubah.

Perubahan itu semakin nampak dengan adanya internalisasi simbol dan perilaku yang dilakukan oleh pelaku perubahan yang berlangsung dalam suatu keluarga dan kelompok, yaitu selama tahap-tahap lanjutan dalam kehidupan berikutnya. Dalam proses interpretasi, realitas-realitas tersebut dalam masyarakat Bajo, baik melalui individu maupun kelompok telah mengalami transformasi identitas. Transformasi adalah proses di mana seseorang secara aktif memperoleh citra diri yang baru, bahasa yang baru, hubungan-hubungan yang baru dan tatanan sosial yang baru berdasarkan interaksinya dengan orang lain (Denzin, 1987).

Interaksi yang terjadi antara orang sama dan bagai, menuntut adanya kemampuan beradaptasi. Oleh sebab itu, adaptasi merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Secara teoritis, temuan penelitian ini mendukung konsep adaptasi Bennet (1980), bahwa adaptasi sebagai alat untuk mencapai tujuan. J.W. Bennet membedakannya pada tahapan individu dan kelompok. Pada tahapan individu, manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan,

agar dapat memperoleh apa yang diinginkan. Pandangan ini menekankan bahwa antara individu, akan memiliki pola adaptasi yang berbeda. Variasi ini disebabkan karena setiap individu berupaya untuk memenuhi keinginan (*wants*) dan kebutuhannya (*needs*). Strategi adaptasi pada tindakan individu akan selalu ditujukan untuk memaksimalkan kehidupannya, tanpa mengacu pada bervariasinya kemampuan dan tingkatan kepuasan yang dimiliki kelompok.

Strategi adaptasi yang dikembangkan oleh masyarakat Bajo sangat bervariasi, tergantung pada kepentingan masing-masing kelompok pelaku perubahan. Oleh sebab itu, adaptasi merupakan tindakan yang didasari oleh antisipasi yang memiliki orientasi berdasarkan kepentingan masing-masing kelompok masyarakat. Sebagai suatu proses, tindakan yang dilakukan senantiasa melalui tahapan-tahapan dan pada setiap tahapan, individu atau kelompok berusaha menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh dari interaksi tersebut.

Kaitannya dengan perubahan sosial budaya pada masyarakat Bajo, temuan penelitian ini melengkapi pendapat yang dikemukakan oleh Suparlan (1987:13-19), bahwa terjadinya perubahan pada masyarakat ditunjang oleh beberapa faktor yakni: pertama, seringnya terjadi kontak dengan masyarakat luar; kedua, unsur-unsur baru yang datang tidak bertentangan dengan kepercayaan masyarakat setempat; ketiga, struktur sosial masyarakat setempat tidak otoriter; keempat, ide-ide baru yang datang sudah ada persamaan dengan kebudayaan lokal; dan kelima, unsur-unsur baru tersebut mudah dibuktikan kegunaannya oleh masyarakat setempat. Temuan baru dalam penelitian ini adalah: pertama, adanya ikatan geneologis yaitu persamaan asal usul antara satu kelompok dengan kelompok lainnya; kedua, ketergantungan sosial ekonomi; ketiga, keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu kelompok; keempat, adanya keinginan yang kuat untuk meningkatkan status sosialnya.

Temuan penelitian ini, juga memperkuat pendapat Rogers dan Shoemaker (1971), bahwa perubahan suatu masyarakat banyak dipengaruhi oleh tuntutan kebutuhannya. Jika suatu ide baru dinilai bermanfaat

atau menguntungkan bagi masyarakat, maka ide itu akan mudah diterima dan memiliki fungsi merubah kehidupan masyarakat bersangkutan. Sebaliknya, jika ide baru atau sesuatu obyek dipandang tidak menguntungkan, maka perubahan itu akan ditolak. Oleh sebab itu, perubahan yang terjadi pada masyarakat Bajo tidak dapat dihindari karena berbagai tuntutan kebutuhan hidup. Ketidakpuasan terhadap keadaan yang dialaminya muncul karena nilai-nilai, pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya dianggap tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakatnya.

Dalam kaitannya dengan interaksi antara kelompok-kelompok etnis, temuan penelitian ini melengkapi temuan Bruner tentang interaksi antara kelompok-kelompok etnis di Indonesia. Bruner (1974) menggambarkan tentang ekspresi identitas etnis di Indonesia dengan membandingkan dua kota yang berbeda yakni Kota Medan dan Bandung. Di Kota Medan, Bruner menemukan adanya kemajemukan etnis dan tidak ada satu kelompok yang merupakan mayoritas dalam jumlah atau posisi dominan. Kota itu didiami oleh sejumlah golongan minoritas, hal tersebut sangat berbeda dengan kota yang kedua yakni

Bandung yang didominasi oleh kelompok etnis Sunda. Untuk menggambarkan perbedaan antara Kota Medan dengan Kota Bandung, terutama dalam hal interaksi kelompok-kelompok etnis, maka Bruner menitikberatkan perhatian pada ada tidaknya kelompok budaya mayoritas yang mendominasi kota itu atau yang disebutnya sebagai *dominant culture*. Sekurang-kurangnya menurut Bruner, ada tiga komponen yang sangat menentukan bagi munculnya kelompok budaya dominan yakni jumlah penduduk; budaya setempat; dan kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Sebagai akibat adanya kelompok budaya dominan di Bandung maka kelompok etnis lain sebagai kelompok minoritas, terpaksa harus beradaptasi dengan kelompok etnis mayoritas (etnis Sunda), antara lain dalam hal penggunaan bahasa, sistem budaya, dan sebagainya.

Temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan temuan Bruner. Orang Bajo sebagai kelompok mayoritas, mengadaptasikan dirinya pada kehidupan sosial budaya kelompok minoritas (Bugis). Meskipun, pada awalnya komunitas Bajo yang bermukim di Kampung Sulaho, memiliki tiga komponen budaya dominan (*dominant culture*) seperti yang dikemukakan oleh Bruner, namun

karena interaksinya yang intensif dengan orang Bugis dalam jangka waktu yang lama, serta adanya keinginan dan kebutuhan-kebutuhan dari kelompok-kelompok pelaku perubahan, sehingga mereka mengadaptasikan pola budayanya pada kelompok minoritas (Bugis). Adaptasi tersebut ditunjang oleh beberapa faktor: adanya "ikatan geneologis" yakni asal usul yang sama dengan orang Bugis berdasarkan mitos Sawerigading; "orientasi ekonomi" yakni ketergantungannya terhadap orang Bugis dalam pemenuhan berbagai kebutuhan; "keunggulan komparatif" yaitu keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh orang Bugis terhadap orang Bajo, dalam berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi; dan "upaya meningkatkan status sosialnya", yakni keinginan orang Bajo keluar dari predikat "masyarakat terasing" dan "tampil" seperti orang Bugis. Faktor-faktor tersebut muncul sebagai bentuk adaptasi berdasarkan kebutuhan dari masing-masing pelaku perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, James M., 1981. "Anthropology of Fishing", dalam *Annual Review Anthropology*. Vol. 10.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 1995. *Analisis Struktural dan Makna Mitos Orang Bajo*. Laporan Penelitian: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- _____, 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Alena, 1975. "Orang Bajo, Manusia Laut di Indonesia", *Kompas*, 15 Agustus.
- Alland, Alexander, 1975. "Adaptation", dalam *Annual Review of Anthropology*, Vol. 4.
- Barth, Fredrik, ed., 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press.
- Bayley, Corner, 1988. "The Political Economy of Marine Fisheries Development in Indonesia", dalam *Indonesia*, No. 46 (Oktober).
- Bee, Robert L., 1974. *Pattern and Process: An Introduction to Anthropological Strategies for the Study of Sociocultural Change*. New York: The Free Press.
- Bennett, J.W., 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. Oxford: Pergamon Press.
- _____, 1980. "Human Ecology as Human Behavior. A Normative Anthropology of Resource Use and Abuse" dalam Irwin Altman, Amos Rapaport and Jochim F. Wohlwill (eds.) *Human Behavior and Environment Advances in Theory and Research (Volume 4)*. New York: Plenum Press.

- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian* (Penerjemah A. Khozim Afandi). Surabaya: Usaha Nasional.
- Beratha, I Nyoman, 1991. *Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Bettarini, Yulia, 1991. "Dari Hidup Mengembara Menjadi Menetap Orang Laut di Pulau Bartam Kotamadya Batam Propinsi Riau", *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Brown, C.S.G., 1993. *Bajau*. Jakarta: Yayasan Sejati.
- Blumer, Herbert, 1969. *Symbolic Interaction: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Bruner, Edward M., 1974. "The Expression of Ethnicity in Indonesia", dalam Abner Cohen (ed.), *Urban Ethnicity*. ASA Monograph, London: Tavistock.
- _____, 1999. "Kerabat dan Bukan Kerabat" dalam T.O. Thromi (ed.), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Charon, Joel M., 1989. *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Darmasuta, I.B., 1994. *Pitoto Si Muhamma: Analisis Struktur Mithos Orang Bajo*. Naskah Katik.
- Densin, Norman K., 1987. *The Recovering Alcoholic*. Newbury Park: Sage.
- Djohari, R., 1995. "The Sea is My Home: The Bajau People of Bunaken Park", dalam *Minahasa Post and Present*, R. Scheffold (ed.). Leiden: Research School CNWS.

- Dyson P., Laurentius, 1995. "Perubahan Budaya di Daerah Tujuan Wisata Tanjung Usui Kabupaten Kutai Kalimantan Timur", Disertasi. Surabaya: PPS Unair.
- Edwin, N., 1991. "Suku Bajo: Manusia Laut Bebas", *Intisari* No. 335 Tahun XXVIII: 53-62.
- Ellen, Roy, 1982. *Environment, Subsistence and System: The Ecology of Small-Scale Social Formations*. Cambridge University Press.
- Erikson, Erik H., 1964. *Insight and Responsibility, Lecturer on the Ethical Implications of Psychoanalytic Insight*. London: Faber & Fater.
- Firth, R., 1946. *Malay Fisherman: The Peasant Economy*. London: Kegan Paul Trench, Trubner & Co.
- _____, 1960. *Man and Culture. An Evaluation of The Work of Bronislaw Malinowski*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Friedman, Jonathan, (ed.), 1993. *Cultural Identity & Global Process*. London: Sage Publication.
- Garna, Judistira, 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Geertz, Clifford, 1973. *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Books Inc.
- Hamid, Abu et al., 1986. *Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Hardesty, Donald L., 1977. *Ecological Anthropology*. New York, Chchester, Brisbane, Toronto: John Wiley & Sons.

- Harris, Z., 1991. "Bajo, Suku yang Tinggal Terapung di Perairan Timur Kendari" *Sinar Harapan*, 18 Pebruari 1991.
- Hawley, Amos H., 1986. *Human Ecology: A Theoretical Essay*. Chicago: The University Of Chicago Press.
- Hefner, Robert W., 1999. *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: Lkis.
- Ibnu Zain, Machmoed, 1998. "Birokrasi dan Perkembangan Politik Lokal, Suatu Studi Tentang Perubahan Sosial Sebagai Produk Interaksi Birokrasi Dengan Masyarakat di Dua Desa Kabupaten Mojokerto", *Disertasi*. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Iron, Ali, 2001. "Perubahan Pola Perkawinan Bujujokh dan Semanda Pada Masyarakat Saibatin, Lampung Barat", *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Jochim, Michael A., 1981. *Strategy for Survival: Cultural Behaviour in An Ecological Context*. New York, London, Toronto, Sydney, San Francisco: Academic Press.
- Kasim, Hasan, 1985. "Antara Harapan dan Kenyataan: Studi Tentang Apresiasi Nelayan Terhadap Pendidikan Anak di Cambaya" dalam Muchlis dan Kathyryne Robinson (ed.) *Masyarakat Pantai, Ujung Pandang: Lepas Unhas*
- Kelsen, Gary P., 1981. "The Process of Radical Self Change or Conversion: A Study in World View and the Maintenance of Reality with Particular Regard to Minority Religious Sects". *Tesis Ph.D. Monash University*.
- Koentjaraningrat, 1958. *Metoda-Metode Anthropologi Dalam Penyelidikan-Penjelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Djakarta: PT.Penerbitan Universitas.

- Kusnadi, 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Jakarta: HUP.
- Lampa, Mungsi, 1997. *Ekspansi Area Penangkapan, Eksploitasi Sumber Daya Laut dan Jaringan Distribusi Tangkapan: Deskripsi tentang Komuniti-Komuniti Maritim Bugis dan Bajo di Pulau Sembilan Sulawesi Selatan*. Penelitian. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Unhas.
- Lapian, AB., 1987. "Orang Laut, Bajak laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX", Disertasi. Universitas Gadjah Mada.
- Lauer, Robert H., 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. (Edisi Kedua). Jakarta: Rineka Cipta.
- Lebar, Frank M. (ed.), 1975. *Ethnic Group of Insular Southeast Asia*. Volume 2, Human Relation.
- Lenhart, Lioba, 1990. "Sejarah dan Adat Istiadat Suku Laut di Kepulauan Riau Utara, Tanjung Pinang". Laporan Penelitian, Mei 1990.
- Long, Norman, 1992. *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, Muhtar, 1985. "Dampak Teknologi Pada Kebudayaan" dalam YB. Mangunwijaya (ed.), *Teknologi dan Dampak Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- McCay, Bonnie J., 1978. "System Ecology, People Ecology, and The Anthropology of Fishing Communities", dalam *Human Ecology*, Vol. 6 No.4. New Jersey: Rutgers University.
- Mimibarella, Ismaila, dkk., 1997. *Pengkajian Calon Lokasi Pemukiman Masyarakat Terasing di Desa Marobo Kecamatan Parigi Sulawesi Tenggara*. Penelitian: Kanwil Sosial Sulawesi Tenggara.
- Moleong, Lexy J., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Moran, E.F., 1982. *Human Adaptability: An Introduction to Ecological Anthropology*. Boulder: Westview Press.
- Mubyarto, dkk., 1984. *Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali.
- Muhajir, Noeng, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhklis, 1988. *Dimensi Sosial Kawasan Pantai, Ujung Pandang: P3MP Unhas*.
- Mulyana, Daddy. 2001. "Mengindonesia di Australia: Perubahan dan Kesenambungan Identitas Etnik" dalam *Daddy Mulyana Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasruddin, dkk., 1995. *Studi Sosial Budaya Masyarakat Bajo di Desa Sulaho Kecamatan Lasusus Kabupaten Kolaka*. Penelitian: Kerjasama Universitas Haluoleo dengan Kanwil Depsos Sulawesi Tenggara.
- _____, dkk., 1996. *Pengkajian Sosial Budaya dan Lingkungan Masyarakat Bajo di Desa Boanaga Kecamatan Lasolo Kabupaten Kendari*. Penelitian: Kerjasama: Universitas Haluoleo dengan Kanwil Depsos Sulawesi Tenggara.
- _____, dkk., 1998. *Analisa Sosial Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang Propinsi Sulawesi Tenggara*. Laporan Penelitian: Kerjasama antara LIPI dengan FISIP Universitas Haluoleo.
- Palsson, Gisli, 1991. *Coastal Economic, Cultural Accounts: Human Ecology and Icelandic Discourse*. Manchester University Press.
- Panayatow, T., ed., 1985. *Small-Scale Fishery in Asia, Sosio Economic Analisis and Policy*. Ottawa: IRDC.

- Pelly, Usman dan Asiah Menanti, 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Poloma, Margaret M., 1992. *Sosiologi Kontemporer, Terjemahan Tim Yasogama*). Jakarta: Rajawali
- Purwanto, Hari, 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridjal, Tadjoe, 2000. "Wong Njaba, Wong Njero, dan Wong Mambu-Mambu di Sumberarum, Jombang: Studi Tentang Proses Perubahan dari Monokulturalitas ke Interkulturalitas", *Disertasi*. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Ritzer, George, 1980. *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Rogers, M. Everett & Shoemaker, F. Floyd, 1971. *Communication of Inovation*. New York: The Free Press.
- Sahlin, M.D., 1977. "Culture and Environment: The Study of Cultural Ecology", dalam *Theory in Anthropology*, R.A. Manners dan D. Kaplan (ed.). London: Roulledge & Kegan Paul.
- Sani, M. Yamin, 2000. *Dimensi Sosial Budaya dan Religi Komunitas Peladang Berpindah di Dataran Tinggi Tutallu Kabupaten Polmas Sulawesi Selatan*. Penelitian kerjasama Dikti-Unhas Ujung Pandang.
- Santoso, Slamet, 1992. *Dinamika Kelompok*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Sarong, Frans, 1991. "Orang Bajo di NTT: Laut adalah Ladang dan Rumahku", *Kompas*, 27 Februari 1991.
- Sather, C., 1975. "The Bajau Laut" dalam *Ethnic Groups of Insular South East Asia*, F.M. Lebar (ed.). New Haven: H R A F Press.

- Satria, Arif, 2001. *Dinamika Modernisasi Perikanan, Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*, Jakarta: HUP.
- Sawit, M. Husein, 1988. "Nelayan Tradisional Pantai Utara Jawa Dilema Milik Bersama", dalam *Masyarakat Indonesia*. No. 15, Tahun XV. Jakarta: LIPI.
- Sembiring, Darman, 1993. "Orang Laut di Wilayah Kepulauan Riau Lingga" dalam *Masyarakat Terasing*, Koentjaraningrat (ed.) Jakarta: Gramedia.
- Soedjito, 1986. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*, Yogyakarta: Bayu Grafika.
- Soekanto, Soerjono dan Mustafa Abdullah, 1982. *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soesangobeng, H., 1977. *Perkampungan Bajo di Bajoe*. Laporan Penelitian: PLPIIS Ujung Pandang.
- Sopher, David E., 1971. *The Sea Nomads: A Study of Maritim Boat People of Southeast Asia*. Singapore, The National Museum.
- Spillet, P.G.A.M.F.G.S., 1993. "Notes on The Sama Bajo People of Sulawesi, Nusa Tenggara Timur and Northern Australia, dalam *International Seminar on Bajau Communities*. Jakarta: LIPI.
- Spradley, James P., 1997. *Metode Etnografi* (penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Steward, J.H., 1955. *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*. Urbana: University of Illionois Press.
- Suparlan, Parsudi, 1986. "Masyarakat: Struktur Sosial", dalam *Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. (Editor: A.W. Wijaya). Jakarta: Akademika Pressindo.

- Superlan, Parsudi, 1987. "Perubahan Sosial", dalam *Buletin Antropologi No. 11*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Syauta, Jacob F., 1990. "Perikanan Tradisional di Maluku dan Peranan Kredit Di Dalam Pengembangannya". *Disertasi*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Teo, Saladin S., 1989. *The Life-Style of The Badjaos, A Study of Education and Culture*. Manila: Centro Escolar University Research and Development Center.
- Vayda, A.P., 1981. "Research in East Kalimantan on Interaction Between People and Forest". *Preliminary Report* dalam *Buletin Borneo Research*
- Vredenburg, J., 1980. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wahyono, Ary, dkk., 2000. *Hak Ulayat Laut di Kawasan Timur Indonesia*. Jakarta: HUP.
- White, Benyamin, 1976. "Population, Involution, and Employment in Rural Java" dalam *Development and Change*, No.7.
- Wright, Erik Olin, 1982. "Batas-Batas Kelas dan Lokasi Kelas yang Kontradiktif" dalam Anthony Giddens dan David Heild, *Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan dan Konflik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zacot, Francois, 1979. "Bajo atau Bukan Bajo: Itu Soalnya", *Prisma*, No.2 Februari 1979.
- Zada Ua, Marsianus, 1996. "Nelayan Bajo Lewoleba di Lembata Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur, Suatu Tinjauan Antropologi Maritim", *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

DAFTAR ISTILAH

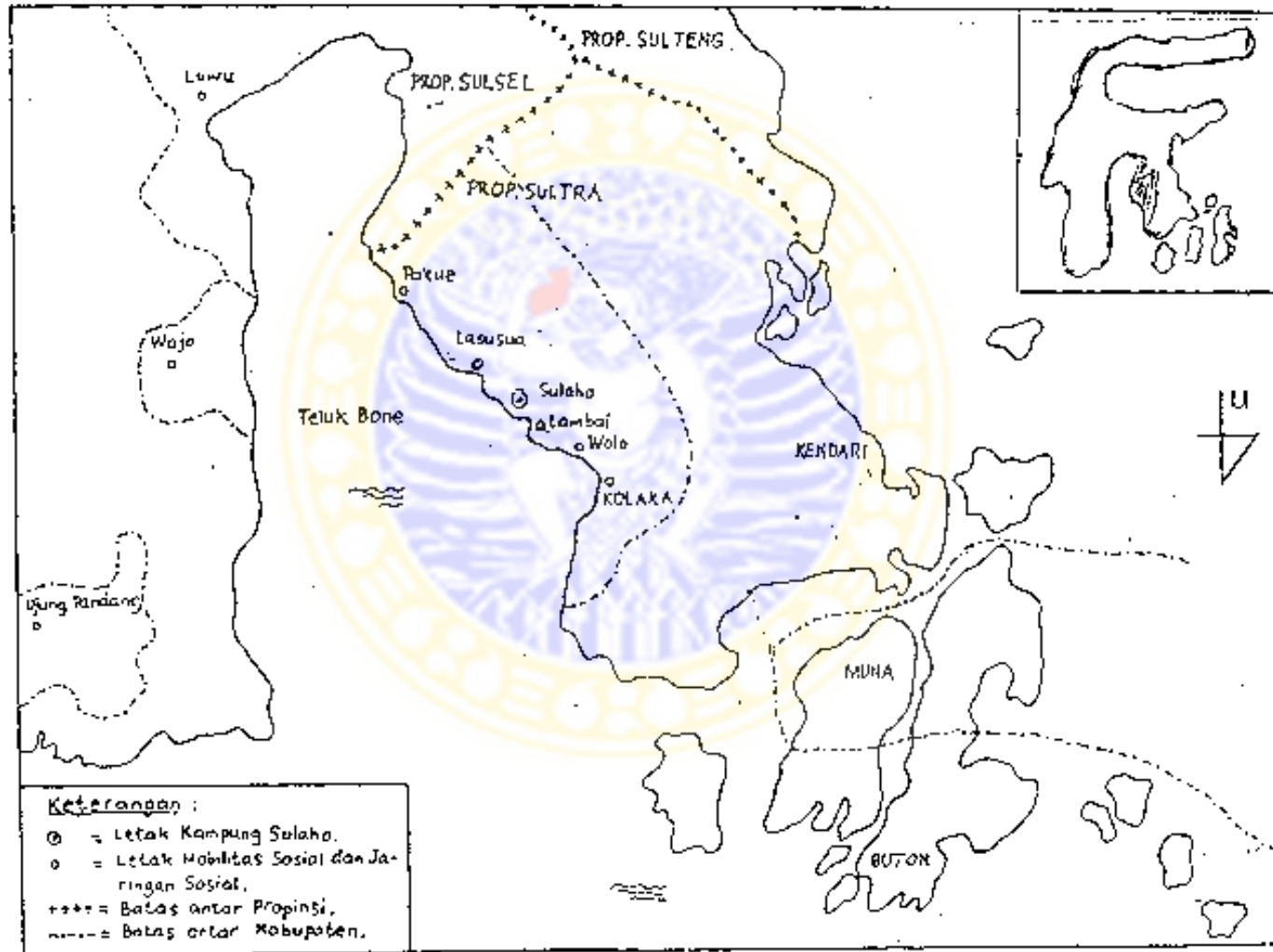
<i>Ana'dara na kallolo</i> (Bugis)	- Remaja putra/putri
<i>Anana'</i> (Bugis)	- Anak-anak
<i>Bagai</i> (Bajo)	- Bukan Bajo
<i>Baong Sama</i> (Bajo)	- Bahasa Bajo
<i>Bido</i> (Bajo)	- Perahu yang sekaligus berfungsi sebagai tempat tinggal
<i>Dewata</i> (Bugis)	- Tuhan yang Maha Esa
<i>Dongko'dongkoreng</i> (Bugis)	- Kesurupan (trance)
<i>Dansihitang</i> (Bajo)	- Keluarga luas
<i>Golo</i> (Bajo)	- Golok
<i>Kappara</i> (Bugis/Bajo)	- Wadah/tempat menyimpan kue
<i>Katinting</i> (Bugis)	- Perahu bermasin
<i>Katupa</i> (Bugis/Bajo)	- Ketupat
<i>Lettu</i> (Bugis)	- Proses pelamaran
<i>Lolo Bajo</i> (Bajo)	- Keturunan bangsawan
<i>Ma'bantang</i> (Bajo)	- Upacara kehamilan
<i>Malaku ade</i> (Bajo)	- Selamatan
<i>Maccera</i> (Bugis)	- Selamatan/syukuran
<i>Mappada</i> (Bugis)	- Mengundang dengan cara menyampaikan langsung secara lisan
<i>Mappanre temme</i> (Bugis)	- Khatam Alquran
<i>Mattila</i> (Bajo)	- Kebiasaan anak-anak meminta ikan kepada nelayan
<i>Olai lesse'e</i> (Bajo dan Bugis)	- Menghindari konflik
<i>Pakkaja</i> (Bugis)	- Nelayan
<i>Pammakitalo</i> (Bajo)	- Makhluk halus
<i>Pangngada</i> (Bajo)	- Bom ikan
<i>Pappalele</i> (Bugis)	- Pedagang (ikan) perantara dengan nelayan
<i>Pappaleppe ade'</i> (Bugis)	- Syukuran (hajatan)
<i>Pappettu</i> (Bugis)	- Pedagang (ikan) perantara dengan pappalele

Pongke (Bajo)	- Iring-iringan perahu bido
Punggawa (Bugis)	- Orang yang memiliki posisi yang lebih tinggi
Saluar lohong (Bajo)	- Pakaian adat Bajo
Sama (Bajo)	- Sesama orang Bajo
Sama dapu'ma di lao' (Bajo)	- Laut milik orang Bajo
Sambi (Bajo)	- Kain
Sanro (Bugis)	- Dukun
Sanro kampong (Bugis)	- Dukun kampung
Sarapo (Bugis)	- Tempat pelaksanaan pesta perkawinan
Sasalupe (Bajo)	- Tempat sirih
Sawi (Bugis/Bajo)	- Tenaga kerja (buruh)
Seloyoro (Bugis)	- Pakaian pengantin (Barat)
Selo (Bajo)	- Barter
Siger (Bajo)	- Kain pengikat kepala
Sigara (Bugis)	- Pakaian adat pengantin
Sumpung lolo ogit'ta (Bugis)	- Ikatan kekerabatan dengan orang Bugis
Ta'bajo-bajo (Bugis)	- Terbayang-bayang
Tomatoa (Bugis)	- Orang tua

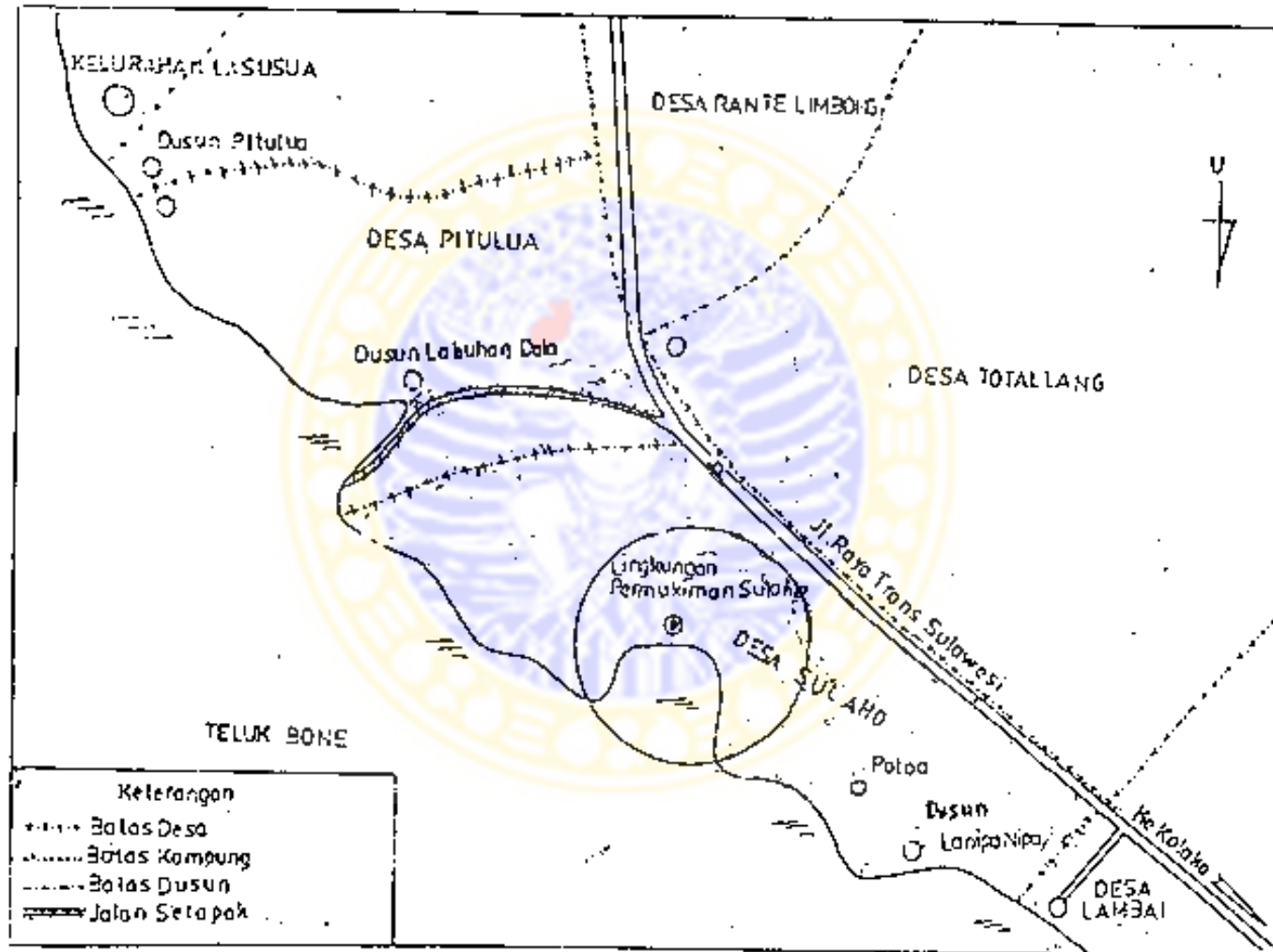
PEDOMAN WAWANCARA

- A. Interaksi sosial antara orang Bajo dengan Bugis**
 1. Tempat berinteraksi.
 2. Bentuk-bentuk interaksi.
 3. Waktu berinteraksi.
 4. Pelaku interaksi.
 5. Tujuan melakukan interaksi.
- B. Sama dan Bagai pada masyarakat Bajo**
 1. Makna sama dan bagai yang dipahami oleh masyarakat Bajo.
 2. Proses perubahan makna sama dan bagai pada masyarakat Bajo.
 3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan.
 4. Hal-hal yang diterima dan ditolak dan alasan yang mendasari penerimaan dan penolakan tersebut
- C. Pola Adaptasi masyarakat Bajo terhadap lingkungannya**
 1. Siapa yang beradaptasi
 2. Alasan yang mendasari melakukan adaptasi
 3. Bentuk-bentuk adaptasi
- D. Implikasi perubahan terhadap kehidupan masyarakat Bajo**
 1. Bahasa yang digunakan
 2. Sistem kekerabatan
 3. Agama dan Sistem Kepercayaan
 4. Kepemimpinan dan Organisasi Sosial
 5. Sistem pengetahuan dan teknologi

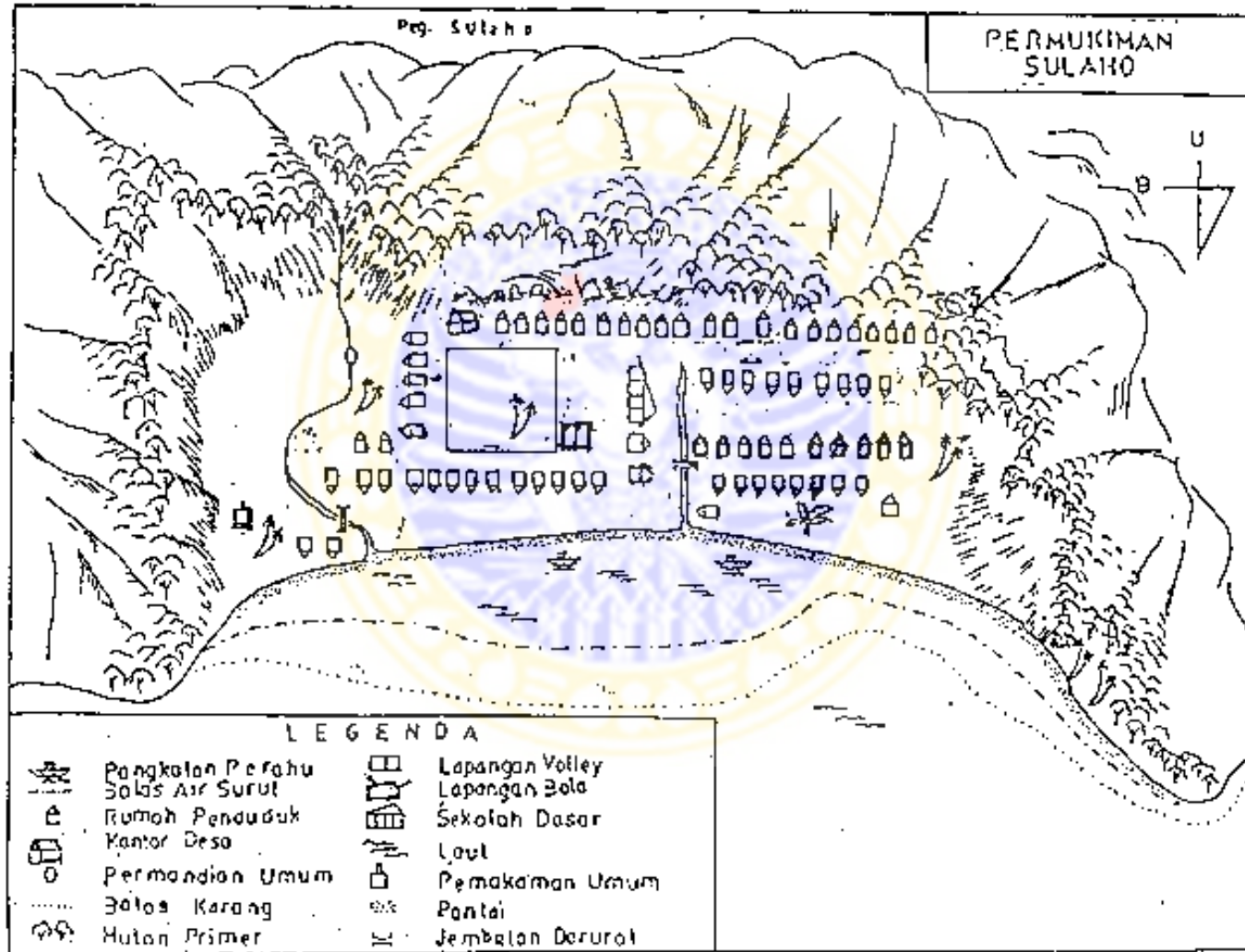
Mobilitas/Jaringan Sosial Masyarakat Bajo di Desa Sulaho



Peta Kecamatan Lasusua (Tanpa Skala)



Denah Lingkungan Pemukiman di Kampung Sulaho



WITTE
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Jl. KH. A. BAYU